



**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
RISET UNGGULAN DAERAH**

**PEMETAAN SUMBER DAYA LOKAL
KOTA PEKALONGAN UNTUK
MENDUKUNG KAWASAN INDUSTRI
TERPADU BATANG**

Tim Peneliti:

**Prof. Ir. Alva Edy Tontowi, M.Sc., Ph.D., IPU, ASEAN Eng.
Ir. Siti Afiani Musyarofah, ST., MT.**

**PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
TAHUN 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Kegiatan Penelitian : Riset Unggulan Daerah
- Judul Penelitian : Pemetaan Sumber Daya Lokal Kota Pekalongan untuk Mendukung Kawasan Industri Terpadu Batang
2. Lembaga Pelaksana
- Nama : Universitas Gadjah Mada
- Alamat : Jalan Grafika No. 2, Yogyakarta, Indonesia
- Telp./Fax/Email : 081393452517
3. No. SPK : B/000.9/1244/VI/2024,
1530706/UN.1/FTK/LKFT/HK.08.00/2024
4. Waktu Pelaksanaan : Juni – November 2024
5. Lokasi Penelitian : Kota Pekalongan
6. Peneliti :
- Ketua Tim : Prof. Ir. Alva Edy Tontowi, M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng
- Anggota : Ir. Siti Afiani Musyarofah, STP, MT
7. Sumber Anggaran : APBD Pemerintah Kota Pekalongan TA. 2024
8. Besar Anggaran : Rp 24.999.996,-
(Terbilang Dua Puluh Empat Juta Sembilan Ratus Sembilan Puluh Sembilan Ribu Sembilan Ratus Sembilan Puluh Enam Rupiah)

Pekalongan, November 2024

Direktur Penelitian

Ketua Tim Peneliti,

Prof. Dr. Mirwan Ushada,
S.T.P., M.App.Life.Sc.
NIP. 198105182009121003


Prof. Ir. Alva Edy Tontowi,
M.Sc., Ph.D., IPU., ASEAN Eng
NIP. 195906141987031001

Mengetahui,
KEPALA BAPPEDA
KOTA PEKALONGAN

CAYEKTI WIDIGDO, AP., M.Si.

Pembina Utama Muda

NIP. 197507291994121001

ABSTRAK

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang dijuluki sebagai kota batik dan ditetapkan sebagai kota kreatif dunia. Berdirinya Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) di Kab. Batang sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) didesain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pemulihan ekonomi nasional. KITB membuka peluang ekonomi dengan kebutuhan penyerapan tenaga kerja dari daerah sekitar dan pemenuhan kebutuhan manusia lainnya. Dekatnya lokasi KITB menjadikan Kota Pekalongan dengan semua potensinya termasuk potensi ekonomi baru yang berbasis Sumber Daya lokal, berpeluang untuk dapat memenuhi kebutuhan KITB. Pemanfaatan peluang ekonomi baru ini bagi Kota Pekalongan tentunya dapat mengurangi disparitas pembangunan daerah dan dapat meningkatkan nilai penerimaan daerah Kota Pekalongan sendiri yang saat ini termasuk 4 terbawah diantara Pemda Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu juga dapat meningkatkan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya yang saat ini masih di bawah PDRB daerah terdekat lainnya seperti Kabupaten Batang. Oleh karena itu, kota Pekalongan perlu menangkap peluang dengan adanya KITB agar mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial. Namun demikian untuk dapat mengakses manfaat tersebut, diperlukan peta potensi sumber daya Kota Pekalongan yang lebih komprehensif sesuai dengan data kebutuhan KITB yang saat ini Kota Pekalongan belum memilikinya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah membangun peta potensi Sumber Daya (SD) Kota Pekalongan yang lebih komprehensif. Metode yang digunakan adalah metode mixed methods research meliputi metode kualitatif (analisis kualitatif deskriptif, social mapping dan SWOT) dan kuantitatif (shift-share anaylisis dan location quotient). Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis dampak ganda dengan adanya KITB dan social mapping untuk pemetaan SDM sesuai kebutuhan KITB. Sedangkan shift-share anaylisis dan location quotient digunakan untuk analisis ekonominya. Terakhir, analisis SWOT digunakan untuk menjabarkan strategi pengembangan potensi SD lokal di Kota Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat (4) sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kota Pekalongan, yaitu sektor (1) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (2) sektor Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (3) sektor Konstruksi dan (4) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Berdasarkan hasil analisis dampak pengganda, sektor usaha Kota Pekalongan sangat erat keterkaitannya dengan kebutuhan KITB, seperti industri pengolahan, industri kreatif, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa lainnya, konstruksi dan lainnya. Sebanyak 56,89% angkatan kerja pengangguran terbuka (dengan strata pendidikan SMK, SMA, Diploma dan sarjana) di Kota Pekalongan berpeluang terserap sebagai tenaga kerja di berbagai perusahaan (tenant industry) KITB dan dengan ketrampilan yang dimiliki dan telah disesuaikan dengan kebutuhan 18 perusahaan, seperti keterampilan menjahit/garmen, komputer/informatika, administrasi, konstruksi dan pengelasan. Selain itu diusulkan beberapa usulan strategi Pemerintah Kota Pekalongan dalam pengembangan potensi SD lokal untuk dapat memenuhi kebutuhan KITB sesuai hasil analisis SWOT.

Kata kunci: keterampilan; KITB; Kota Pekalongan; pengangguran; potensi daerah; tenaga kerja.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. RUANG LINGKUP	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. GAMBARAN SINGKAT KOTA PEKALONGAN BERSERTA KONDISI EKONOMI DAN KONDISI SOSIAL	9
B. PROFIL SINGKAT KAWASAN INDUSTRI TERPADU BATANG	15
C. LOCATION QUOTIENT (LQ), SHIFT-SHARE ANALYSIS DAN ANALISIS SOCIAL MAPPING, DAN ANALISIS SWOT	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN	22
B. METODE PENGUMPULAN DATA	22
C. METODE ANALISIS DATA	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. HASIL PEMETAAN SUMBER DAYA EKONOMI (SDE)	29
B. HASIL ANALISIS MULTIPLIER EFFECT KI TERPADU BATANG	40
C. HASIL PEMETAAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)	44
D. USULAN STRATEGI PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI SUMBER DAYA LOKAL UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KI TERPADU BATANG	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDRB Kota Pekalongan dibandingkan dengan PDRB Kab. Batang (BPS Kabupaten Batang, 2024; BPS Kota Pekalongan, 2024e)	3
Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan dibandingkan dengan Daerah Lainnya (BPS Prov. Jawa Tengah, 2024a)	3
Gambar 1.3 Alur Pikir Penelitian	8
Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan berdasarkan ADHK Menurut Lapangan Usaha di Kota Pekalongan (persen) dari tahun 2019–2023 (BPS Kota Pekalongan, 2024c; Dinas Pariwisata, Kebudayaan, 2024)	12
Gambar 2.2 Masterplan Kawasan Industri Terpadu Batang	17
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian yang dilakukan	28
Gambar 4.1 Hasil LQ Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir	31
Gambar 4.2 Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Pekalongan Hasil Analisis Shift-Share	35
Gambar 4. 3 Peta Hubungan Keterkaitan Dampak Berdirinya KI Terpadu Batang terhadap Sektor di Kota Pekalongan	41
Gambar 4.4 Posisi Kualifikasi SDM di Industri	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Daerah Kota Wilayah berdasarkan Kecamatan	9
Tabel 2.2 Distribusi PDRB berdasar Lapangan Usaha di Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir	10
Tabel 2.3 Realisasi Penerimaan Daerah Kota Pekalongan dibanding Kota/Kabupaten	13
Tabel 2.4 Kepadatan Penduduk Kota Pekalongan	14
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Kota Pekalongan 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Kegiatan (BPS Kota Pekalongan, 2024c)	14
Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Kota Pekalongan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	15
Tabel 2.7 Kuadran SWOT	21
Tabel 4. 1 Hasil LQ pada Lapangan Usaha PDRB ADHK Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir	29
Tabel 4.2 Komponen Pertumbuhan Wilayah Berdasarkan Lapangan Usaha di Kota Pekalongan	32
Tabel 4.3 Pergeseran Bersih Berdasarkan Lapangan Usaha di Kota Pekalongan	34
Tabel 4. 4 Pemetaan Sumber Daya Ekonomi Kota Pekalongan berdasarkan analisis LQ dan Shift-share	36
Tabel 4.5 Angkatan Kerja di Kota Pekalongan Tahun 2023	44
Tabel 4.6 Hasil Identifikasi Kebutuhan Tenaga Kerja untuk tenant industri di KI Terpadu Batang	46
Tabel 4. 7 Simulasi Penyerapan SDM Fase 1 KI Terpadu Batang	49
Tabel 4. 8 Simulasi Penyerapan SDM Klaster 1 KI Terpadu Batang	49
Tabel 4.9 Matriks SWOT Hasil Pemetaan Sumber Daya Lokal Kota Pekalongan untuk Mendukung KI Terpadu Batang	53
Tabel 4.10 Perumusan Strategi SO, Strategi WO, Strategi ST, dan Strategi WT	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang dijuluki sebagai kota batik dan ditetapkan sebagai kota kreatif dunia (Damayanti & Latifah, 2015). Kawasan Industri Terpadu Batang (KI Terpadu Batang) yang berada di Kabupaten Batang telah ditetapkan sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) oleh Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas PerPres No 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Proyek Strategis Nasional (PSN) (Nugraha et al., 2023; Prasetya, 2024; Samah et al., 2024; Triananda, 2022). Adanya KI Terpadu Batang tersebut membuka peluang besar untuk peningkatan perekonomian daerah, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pemulihan ekonomi nasional serta mengakselerasi kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Selain itu, KI Terpadu Batang membuka peluang ekonomi dengan kebutuhan penyerapan tenaga kerja dari daerah sekitar dan memenuhi kebutuhan manusia lainnya. Dekatnya lokasi Kota Pekalongan dengan KI Terpadu Batang (\pm 40 km) menjadikan Kota Pekalongan dengan semua potensi yang berbasis Sumber Daya lokal, berpeluang untuk memenuhi kebutuhan KI Terpadu Batang. Pemanfaatan peluang ekonomi ini bagi Kota Pekalongan tentunya dapat mengurangi disparitas pembangunan daerah dan dapat meningkatkan kinerja perekonomiannya.

Kinerja perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari nilai realisasi pendapatan daerah, yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), pendapatan transfer (dana perimbangan) dan pendapatan lain-lain yang sah.

Realisasi pendapatan daerah Kota Pekalongan termasuk dalam 4 (empat) Kabupaten/Kota yang paling rendah pemasukannya dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2023, realisasi pendapatan daerah Kota Pekalongan sebesar Rp. 1.028.250.510.034,- dan menduduki urutan 32 dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (BPS Kota Pekalongan, 2024f; BPS Prov. Jawa Tengah, 2024b). Padahal dengan letak geografis Kota Pekalongan yang berada di sepanjang jalan Pantai Utara (Pantura) memudahkan akses dan mobilisasi masyarakat di Pulau Jawa sehingga dapat memberikan kontribusi penerimaan daerah Kota Pekalongan untuk dapat lebih bersaing dengan kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah (Triandana, 2022). Selain itu, kinerja perekonomian daerah juga dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB. Saat ini, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kota Pekalongan sebesar 21,05%, diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 20,44% dan sektor konstruksi sebesar 15,64%. Namun nilai PDRB Kota Pekalongan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2021 hingga tahun 2023 masih lebih rendah dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Batang yang menjadi lokasi KI Terpadu Batang berada pada kurun waktu yang sama (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 PDRB Kota Pekalongan dibandingkan dengan PDRB Kab. Batang (BPS Kabupaten Batang, 2024; BPS Kota Pekalongan, 2024e)

Selain itu, laju pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan pada tahun 2021 hingga tahun 2023 juga masih berada di bawah laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Batang (BPS Kota Pekalongan, 2024d; BPS Prov. Jawa Tengah, 2024a). Gambar 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan dibanding daerah lainnya.



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan dibandingkan dengan Daerah Lainnya (BPS Prov. Jawa Tengah, 2024a)

Di sisi lain, hadirnya KI Terpadu Batang juga menjadi tantangan tersendiri bagi daerah-daerah di sekitar KI Terpadu Batang, dimana data statistik sosial-ekonomi masih jauh dari harapan, termasuk Kota Pekalongan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang. Angka kemiskinan Kota Pekalongan pada tahun 2023 mencapai 6,81% (BPS Kota Pekalongan, 2024b), sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Kota Pekalongan pada tahun 2023 mencapai 5,02% pada tahun 2023 (BPS Kota Pekalongan, 2024a). Walaupun angka tersebut masih di bawah angka kemiskinan provinsi (10,77%) dan tingkat pengangguran terbuka provinsi (5,13%), namun hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi Pemerintah daerah setempat untuk mengambil langkah strategis dalam mengurangi kemiskinan dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan KI Terpadu Batang.

Sebagai daerah yang memiliki hubungan spasial dengan Kabupaten Batang, Kota Pekalongan berpotensi untuk dapat mengambil manfaat ekonomi dan sosial sebagai keunggulan wilayah yang berdekatan dengan KI

Terpadu Batang. Pengembangan potensi sumber daya lokal, baik sumber daya ekonomi maupun sumber daya manusia dapat menjadi langkah konkret dalam mendapatkan manfaat sosial dan ekonomi dari KI Terpadu Batang. Dengan berdirinya KI Terpadu Batang, kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan berkembang, mulai dari kebutuhan dasar atau fisiologi (makanan, pakaian, dan lainnya) hingga kebutuhan aktualisasi diri yang dapat dipenuhi dari dalam maupun luar KI Terpadu Batang. Selain itu, sumber daya manusia yang berkualitas dan kapasitas yang mumpuni sangat dibutuhkan dalam mendukung KI Terpadu Batang (H. Setiawan et al., 2024). Melalui KI Terpadu Batang akan muncul investor-investor baru sehingga diharapkan menjadi kawasan ekonomi baru yang ada di Indonesia yang dapat membuka lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja di sekitar KI Terpadu Batang, termasuk SDM yang dimiliki Kota Pekalongan (Triananda, 2022).

Kondisi sosial ekonomi yang dimiliki Kota Pekalongan sebagaimana diuraikan di atas dan peluang yang ditawarkan KI Terpadu Batang menjadi tantangan bagi Kota Pekalongan dalam pengembangan potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, kota Pekalongan perlu menangkap peluang ini dengan mengembangkan potensi ekonomi baru yang berbasis sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan KI Terpadu Batang sekaligus mengurangi disparitas pembangunan daerah. Namun demikian, saat ini belum ada peta potensi sumber daya Kota Pekalongan yang komprehensif sesuai dengan data kebutuhan KI Terpadu Batang yang dapat digunakan sebagai acuan. Oleh karena itu, diperlukan peta potensi Sumber Daya (SD) Kota Pekalongan yang lebih komprehensif untuk menghasilkan rekomendasi langkah-langkah strategis Kota Pekalongan dalam pemenuhan

kebutuhan KI Terpadu Batang sehingga memberikan dampak ekonomi dan sosial.

B. RUMUSAN MASALAH

Kondisi ekonomi Kota Pekalongan saat ini menunjukkan bahwa nilai penerimaan daerah Kota Pekalongan masih menjadi 4 terbawah dibandingkan pendapatan daerah Kota/Kabupaten lain di Prov. Jawa Tengah. Nilai PDRB dan laju pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan juga masih di bawah nilai PDRB dan laju PDRB Kab. Batang sebagai lokasi KI Terpadu Batang berada. Selain itu dengan kondisi sosial Kota Pekalongan menunjukkan persentase kemiskinan mencapai 6,81% dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,02%. Dengan hadirnya KITB berpotensi membuka peluang ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja dari daerah sekitar dan pemenuhan kebutuhan manusia lainnya yang dapat mendorong peningkatan dampak ekonomi dan sosial daerah. Kota Pekalongan yang berada di sebelah Kab. Batang menjadi sangat potensial untuk berinteraksi secara spasial sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), sehingga perlu menangkap peluang tersebut dengan mengembangkan potensi sumber daya lokal, baik sumber daya ekonomi maupun sumber daya manusia di Kota Pekalongan untuk kebutuhan KI Terpadu Batang sekaligus mengurangi disparitas pembangunan daerah. Untuk itu diperlukan pemetaan potensi sumber daya lokal Kota Pekalongan yang lebih komprehensif sebagai acuan dalam pengembangan potensi ekonomi baru Kota Pekalongan sesuai kebutuhan KI Terpadu Batang.

C. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pemetaan potensi sumber daya lokal, baik sumber daya ekonomi maupun

sumber daya manusia di Kota Pekalongan untuk mendukung KI Terpadu Batang sebagai acuan dalam pengembangan potensi ekonomi baru Kota Pekalongan sesuai kebutuhan KI Terpadu Batang.

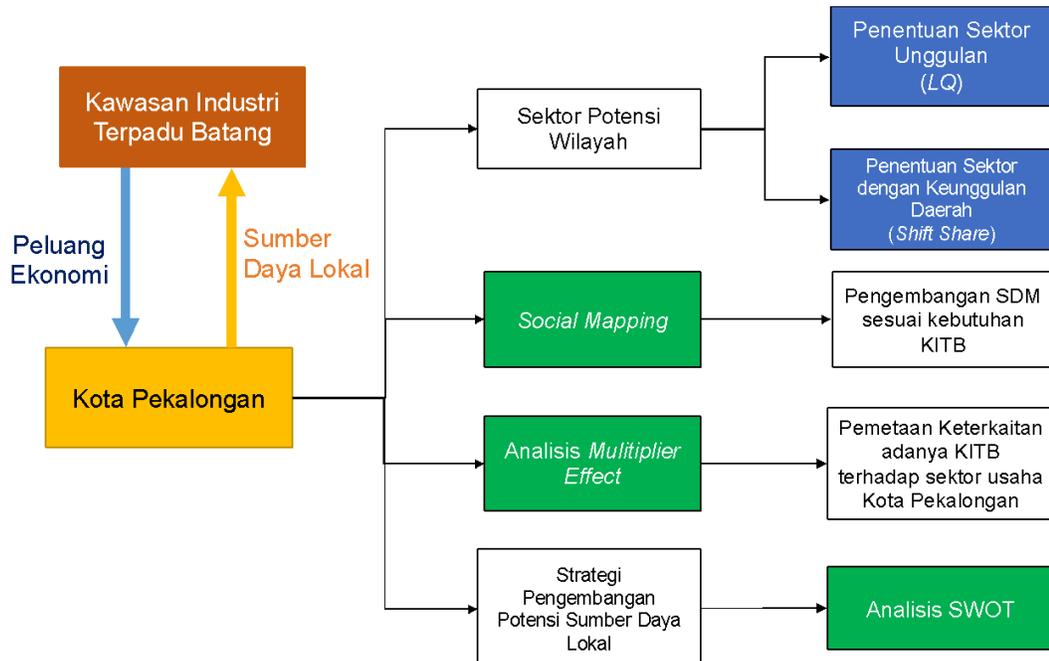
D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil pemetaan dan rekomendasi serta langkah-langkah strategis kepada Pemerintah Kota Pekalongan dalam pengembangan potensi sumber daya lokal yang dimiliki Kota Pekalongan untuk mendukung KI Terpadu Batang.

E. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pemetaan potensi sumber daya lokal Kota Pekalongan sehingga Pemerintah Kota Pekalongan mendapatkan hasil pemetaan, rekomendasi dan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal sebagaimana alur pikir yang disajikan pada Gambar 1.3, antara lain :

1. Sumber daya ekonomi : pemetaan sektor unggulan dan usulan pengembangan potensi unggulan Kota Pekalongan sebagai alternatif sumber ekonomi baru di Kota Pekalongan, sekaligus memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya yang diperlukan oleh KI Terpadu Batang. Di dalamnya termasuk peta *linkage* dengan berdirinya KITB dengan sektor usaha yang ada di Kota Pekalongan.
2. Sumber daya manusia : pemetaan kebutuhan SDM di KI Terpadu Batang yang dapat dipenuhi oleh SDM Kota Pekalongan dan kebutuhan program peningkatan kemampuan dan keahlian SDM Kota Pekalongan untuk mendukung pemenuhan pekerjaan di KI Terpadu Batang.
3. Strategi pengembangan potensi SD lokal Kota Pekalongan yang diusulkan melalui analisis SWOT.



Gambar 1.3 Alur Pikir Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. GAMBARAN SINGKAT KOTA PEKALONGAN BERSERTA KONDISI EKONOMI DAN KONDISI SOSIAL

Kota Pekalongan dikenal sebagai sentra batik (Maulidia et al., 2023) dan dinobatkan oleh UNESCO sebagai “Kota Kreatif Dunia” untuk kategori Kerajinan dan Kesenian Rakyat pada tahun 2014 (Sunarjo et al., 2019; Yuniar et al., 2022). Kota Pekalongan memiliki luas wilayah 4.525 Ha atau 0,14 persen dari luas wilayah Prov. Jawa Tengah yang mencapai 3.254.000 Ha (BPS Kota Pekalongan, 2024c). Kota ini memiliki lokasi strategis yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat (Sunarjo et al., 2019). Secara administratif, Kota Pekalongan terbagi menjadi 4 kecamatan, 27 kelurahan, 197 RW dan 1.682 RT. Kecamatan Pekalongan Utara merupakan kecamatan paling luas dengan area 1.488 Ha dan Kec. Pekalongan Timur merupakan kecamatan paling kecil dengan area 952 Ha (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Luas Daerah Kota Wilayah berdasarkan Kecamatan (BPS Kota Pekalongan, 2024c)

No	Kecamatan	Luas Total Area (km ²)	Persentase	Jumlah Kelurahan
1	Pekalongan Barat	9,70	21,40	7
2	Pekalongan Timur	9,26	20,50	7
3	Pekalongan Selatan	10,89	24,10	6
4	Pekalongan Utara	15,40	34,00	7

Total Kota Pekalongan	45,25	100,00	27
-----------------------	-------	--------	----

Dengan keunggulan tersebut, Kota Pekalongan menjadi penggerak roda perekonomian regional Jawa Tengah maupun nasional. Didukung dengan penetapan Kota Pekalongan sebagai bagian dari simpul utama dari Kawasan Petanglong (Kawasan Kota Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan) berdasarkan RTRW Prov. Jawa Tengah (Pemkot Pekalongan, 2020). Sebagai simpul dari Kawasan Petanglong, Kota Pekalongan mengandalkan sektor perdagangan, sektor pariwisata dan sektor industri dalam perekonomiannya.

Adapun gambaran perekonomian Kota Pekalongan atas dasar data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 5 tahun terakhir disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Distribusi PDRB berdasar Lapangan Usaha di Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Kota Pekalongan (Persen)				
	2019	2020	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,66	5,09	4,79	4,71	4,48
B. Pertambangan dan Penggalian	0	0	-	-	-
C. Industri Pengolahan	20,85	21,34	21,15	20,83	20,44
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	0,15	0,15	0,14	0,15
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,1	0,12	0,12	0,11	0,11
F. Konstruksi	14,64	14,54	15,46	15,12	15,64
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21,8	21,38	21,59	21,1	21,05
H. Transportasi dan Pergudangan	6,4	5,02	5,06	7,28	7,79
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,44	5,31	5,36	5,57	5,84
J. Informasi dan Komunikasi	4,36	5,13	5,07	4,75	4,74
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,13	6,21	6,22	6,15	5,93
L. Real Estate	2,71	2,73	2,66	2,58	2,54
M, N. Jasa Perusahaan	0,44	0,43	0,42	0,42	0,43
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,47	4,49	4,17	3,94	3,72
P. Jasa Pendidikan	4,65	4,72	4,54	4,16	4,06

Lapangan Usaha	Distribusi PDRB Kota Pekalongan (Persen)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,29	1,44	1,4	1,33	1,3
R, S, T U. Jasa Lainnya	1,9	1,9	1,83	1,82	1,8
PDRB	100	100	100	100	100

Tabel 2.2 menunjukkan kontribusi sektor lapangan usaha dalam PDRB Kota Pekalongan selama 5 tahun terakhir didominasi oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi. Pada tahun 2023, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Pekalongan sebesar 21,05%, sektor industri pengolahan sebesar 20,44% dan sektor konstruksi sebesar 15,64% (BPS Kota Pekalongan, 2024e). Menurut data Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan (2024), pendapatan pada industri pengolahan di Kota Pekalongan didominasi oleh industri tekstil 47,63%, diikuti oleh industri pakaian jadi sebesar 15,99% dan industri makanan sebesar 14,92%.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di Kota Pekalongan cenderung fluktuatif, penurunan paling signifikan terlihat pada saat pandemi covid-19 di tahun 2020 hingga pertumbuhan ekonomi menyentuh -1,87 persen. Setelah masa pemulihan pasca pandemi, PDRB Kota Pekalongan meningkat menjadi 3,59 persen di tahun 2021, 5,76 persen di tahun 2022 dan menurun menjadi 5,44 persen pada tahun 2023.



Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Pekalongan berdasarkan ADHK Menurut Lapangan Usaha di Kota Pekalongan (persen) dari tahun 2019–2023 (BPS Kota Pekalongan, 2024c; Dinas Pariwisata, Kebudayaan, 2024)

Kota Pekalongan memiliki pendapatan daerah yang terus meningkat dari tahun 2021 hingga tahun 2023 (Tabel 2.3). Realisasi pendapatan daerah terdiri dari Penerimaan Asli Daerah (PAD), pendapatan transfer (dana perimbangan) dan pendapatan lain-lain yang sah. Kontribusi pendapatan daerah Kota Pekalongan terbesar berasal dari pendapatan transfer baik dari Pusat maupun Provinsi yang mencapai lebih dari 74%.

Tabel 2.3 Realisasi Penerimaan Daerah Kota Pekalongan dibanding Kota/Kabupaten di Prov. Jawa Tengah (BPS Prov. Jawa Tengah, 2024b)

Tahun 2020			Tahun 2021			Tahun 2022			Tahun 2023		
No Urut	Kota/ Kabupaten	PAD (Ribu Rupiah)	No Urut	Kota/ Kabupaten	PAD (Ribu Rupiah)	No Urut	Kota/ Kabupaten	PAD (Ribu Rupiah)	No Urut	Kota/ Kabupaten	PAD (Ribu Rupiah)
1	Kota Semarang	5,319,832,790	1	Kota Semarang	4,822,887,282	1	Kota Semarang	4,969,436,543	1	Kota Semarang	5,352,859,671
2	Kab. Banyumas	3,773,568,764	2	Kab. Banyumas	3,487,722,900	2	Kab. Banyumas	3,426,408,182	2	Kab. Cilacap	3,475,294,218
3	Kab. Brebes	3,293,494,179	3	Kab. Cilacap	3,334,300,291	3	Kab. Cilacap	3,293,132,139	3	Kab. Banyumas	3,360,915,108
4	Kab. Cilacap	3,219,631,963	4	Kab. Brebes	3,162,140,424	4	Kab. Brebes	2,989,821,991	4	Kab. Kebumen	2,901,177,380
5	Kab. Kebumen	3,044,056,768	5	Kab. Tegal	2,862,559,366	5	Kab. Kebumen	2,847,196,017	5	Kab. Brebes	2,861,072,273
31	Kota Surakarta	1,624,395,242	31	Kab. Batang	1,821,822,581	31	Kab. Batang	1,750,957,035	31	Kab. Batang	1,775,043,985
32	Kota Tegal	1,298,031,100	32	Kota Tegal	1,030,986,510	32	Kota Tegal	1,042,635,845	32	Kota Pekalongan	1,028,250,510
33	Kota Pekalongan	1,060,107,482	33	Kota Magelang	994,366,988	33	Kota Pekalongan	989,013,075	33	Kota Tegal	1,016,492,678
34	Kota Salatiga	1,006,404,906	34	Kota Pekalongan	966,372,557	34	Kota Magelang	985,763,798	34	Kota Magelang	1,013,454,217
35	Kota Magelang	1,006,107,354	35	Kota Salatiga	946,191,088	35	Kota Salatiga	918,353,780	35	Kota Salatiga	987,211,543

Tabel 2.3 menunjukkan realisasi penerimaan daerah Kota Pekalongan sejak tahun 2020 hingga tahun 2023 berada pada 4 terbawah dibandingkan realisasi penerimaan daerah Kota/Kabupaten lain di Prov. Jawa Tengah . Pada tahun 2023, realisasi penerimaan daerah Kota Pekalongan sebesar Rp. 1.028.250.510.034,- naik 1 peringkat menjadi peringkat 32 dari 35 Kota/Kabupaten di Prov. Jawa Tengah (BPS Kota Pekalongan, 2024f; BPS Prov. Jawa Tengah, 2024b).

Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pekalongan mencapai 5,02% pada tahun 2023, sedangkan penduduk miskin Kota Pekalongan mencapai 6,81% (21,36 ribu jiwa) pada tahun 2023 (BPS Kota Pekalongan, 2024c). Kota Pekalongan memiliki penduduk 317.524 jiwa yang terdiri dari 157.155 jiwa penduduk perempuan dan 160.359 jiwa penduduk laki-laki pada tahun 2023. Sebanyak 30,61% penduduk Kota Pekalongan berada di Kec. Pekalongan Barat, yaitu 97.191 jiwa. Hal ini menjadikan wilayah kecamatan Pekalongan Barat menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi yang mencapai 10.019 jiwa per km². Sedangkan wilayah kecamatan Pekalongan Utara menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk terendah dengan 5.256 per km² (Tabel 2.4).

Tabel 2.4 Kepadatan Penduduk Kota Pekalongan (BPS Kota Pekalongan, 2024c)

No	Kecamatan	Penduduk (ribu)	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Pekalongan Barat	97.191	30,61	10.019,69
2	Pekalongan Timur	70.226	22,12	7.583,80
3	Pekalongan Selatan	69.810	21,9	6.410,47
4	Pekalongan Utara	80.944	25,49	5.256,10
Total Kota Pekalongan		317.54	100,00	7.017,10

Adapun penduduk usia kerja dengan usia diatas 15 tahun pada tahun 2023 berjumlah 244.211 jiwa, 180.587 diantaranya merupakan angkatan kerja (Tabel 2.5). Adapun pengangguran terbuka di Kota Pekalongan mencapai 9.065 jiwa dengan tingkat pendidikan terendah yang ditamatkan : SD sebanyak 3.073 jiwa, SMP sebanyak 835 jiwa, SMA sebanyak 4.303 jiwa dan perguruan tinggi sebanyak 854 jiwa.

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Kota Pekalongan 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Kegiatan (BPS Kota Pekalongan, 2024c)

No	Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
I.	Angkatan Kerja	102.931	77.656	180.567
	1. Bekerja	97.507	74.015	171.522
	2. Pengangguran Terbuka	5.424	3.641	9.065
II.	Bukan Angkatan Kerja	19.864	43.760	63.624
	1. Sekolah	8.386	8.643	17.029
	2. Mengurus Rumah Tangga	4.042	29.454	33.496
	3. Lainnya	7.436	5.663	13.099
Total		317.54	121.416	244.211

Sebagian besar pekerja di Kota Pekalongan pada tahun 2019-2022 bekerja di sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar, eceran, khususnya pada komoditi batik. Sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan masih mendominasi lapangan pekerjaan dibanding sektor

pekerjaan lain di Kota Pekalongan. Penduduk yang bekerja di sektor perdagangan pada tahun 2022 sebesar 59.923 jiwa dan sektor industri menjadi sektor terbesar kedua yaitu sebesar 56.053 jiwa diikuti oleh sektor jasa dan lainnya sebagaimana dijabarkan pada Tabel 2.6 (BPS Kota Pekalongan, 2023). Hal ini sejalan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDB Kota Pekalongan.

Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Kota Pekalongan yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (BPS Kota Pekalongan, 2023)

Lapangan Pekerjaan Utama	2019	2020	2021	2022
Pertanian	2.975	3.822	6.319	3.194
Industri pengolahan	57.862	52.989	60.259	56.053
Perdagangan, Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	49.401	49.810	59.573	59.923
Jasa-Jasa	32.304	25.086	27.783	27.128
Lainnya	16.093	14.512	14.791	15.172
Total	151.597	168.725	168.725	161.470

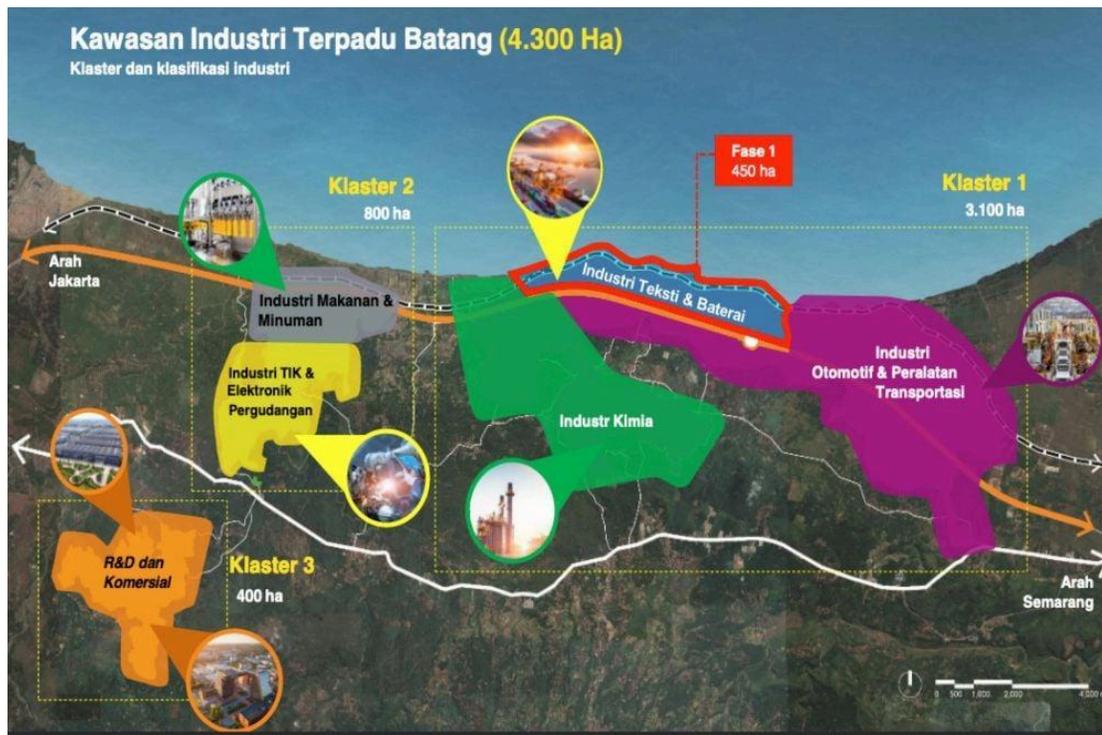
B. PROFIL SINGKAT KAWASAN INDUSTRI TERPADU BATANG

KI Terpadu Batang merupakan salah satu kawasan industri yang merupakan bagian Proyek Strategis Nasional (PSN) melalui Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (Nugraha et al., 2023; Triananda, 2022) dan Peraturan Presiden Nomor 106 Tahun 2022 tentang Percepatan Investasi melalui Pengembangan Kawasan Industri Terpadu Batang di Provinsi Jawa Tengah (Prasetya, 2024; Samah et al., 2024). KI Terpadu Batang dikelola oleh perseroan yang beranggotakan konsorsium tiga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan satu perusahaan umum daerah (Perumda) Pemkab Batang. BUMN tersebut terdiri dari PT Kawasan Industri Wijaya Kusuma (saham mayoritas), PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, dan PT Perkebunan Nusantara IX (Grand Batang City, 2024a).

KI Terpadu Batang berada di area dengan luas lahan 4.300 hektar yang mencakup tiga Kecamatan, yakni Gringsing, Banyuputih dan Subah Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. KI ini terletak di tengah Pulau Jawa, Jawa Tengah dan diproyeksikan menjadi kawasan industri terbesar di Jawa dengan akses strategis dan potensi investasi yang kompetitif untuk kawasan industri masa depan. KI Terpadu Batang terdiri dari 3 klaster (Gambar 2.2), yaitu :

- (1) Klaster 1 dengan luas 3.100 Ha sebagai *industrial estate* dan *industrial township*. Klaster industri menempati 44% dari total area industri atau setara dengan 1.372,5 Ha yang didukung oleh infrastruktur. Klaster industri yang ada di klaster 1 ini terbagi menjadi : Klaster Chemical Park dan Klaster Techno Park yang dapat diakses langsung melalui akses tol Trans Jawa di km 371 + 800 dan dua akses non tol dari Jalan Nasional. Keunggulan dari klaster 1 adalah pemanfaatan lingkungan alami perkotaan dengan pengembangan ruang hijau untuk berbagai menjadi pusat kegiatan daerah (Grand Batang City, 2024a).
- (2) Klaster 2 seluas 800 Ha sebagai Pusat Inovasi dan *Township* yang ditujukan untuk meningkatkan inovasi, kolaborasi, dan kreasi di KI Terpadu Batang. Klaster 2 menargetkan industri FMCG untuk menempati 130,7 hektar dari total area yang ada, dengan akses langsung ke Jalan Nasional. Sisa area akan dioptimalkan untuk penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang ada pada fasilitas komersial, residensial, serta Lembaga Penelitian dan Pengembangan.
- (3) Klaster 3 seluas 400 ha sebagai Pusat Rekreasi dan *Township* yang dirancang sebagai pusat hiburan yang dinamis dan dilengkapi ruang terbuka hijau. Kawasan rekreasi ini akan menghadirkan Taman Hiburan,

Taman Budaya, dan Lapangan Golf sebagai poin plus serta dilengkapi dengan apartemen (Grand Batang City, 2024a; Samah et al., 2024).



Gambar 2.2 Masterplan Kawasan Industri Terpadu Batang

Hingga saat ini, Fase 1 dari klaster 1 seluas 450 ha telah penuh tersewa oleh *tenant* industri, dan saat ini fase 2 seluas 1.000 ha sudah mulai terisi oleh *tenant* industri. Hingga tahun ini, 18 perusahaan industri baik PMDN maupun PMA telah masuk sebagai *tenant* industri di KI Terpadu Batang.

KI Terpadu Batang didukung oleh sarana prasarana yang memadai, antara lain: adanya PLTU 1000 MW yang merupakan salah satu PLTU terbesar di Indonesia (Triananda, 2022), waduk berkapasitas 1.000.000 m³, fasilitas pengolahan air limbah berkapasitas 18.000 m³/hari, 25 MMSCFD total kapasitas gas bumi, dan fasilitas air bersih dengan total kapasitas 285 liter/detik untuk sistem penyediaan air minum serta Tempat Pengolahan

Sampah Terpadu (TPST) berkapasitas 35 ton/hari (Grand Batang City, 2024a). Letak KI Terpadu Batang cukup strategis, berada di jalur pantura, dekat dengan Bandara Internasional Ahmad Yani dan pelabuhan Tanjung Mas - Semarang yang menjadi jalur keluar utama di Jawa Tengah. Selain itu, KI Terpadu Batang mengangkat konsep *Smart and Sustainable Industrial Estate*, yang didukung dengan jaringan 5G dengan praktik efisiensi energi, kebijakan hijau, manufaktur, infrastruktur, dan sistem yang berkelanjutan (Grand Batang City, 2024a).

Saat ini KI Terpadu Batang direncanakan memiliki jenis industri berupa aneka industri mulai dari otomotif, tekstil, kimia, logistik, hingga ICT. Adapun pengelola KI Terpadu Batang adalah PT Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) atau Grand Batang City, merupakan salah satu BUMN di Indonesia. Hingga kini jumlah tenaga kerja di KI Terpadu Batang mencapai 17.537 pekerja dari 18 *tenant* industri yang ada (Grand Batang City, 2024b). Sedangkan realisasi investasi dari mencapai Rp. 6,82 Triliyun, dimana 80%-nya merupakan anggaran untuk pembangunan infrastruktur (Ministry of Industry, 2023).

C. LOCATION QUOTIENT (LQ), SHIFT-SHARE ANALYSIS DAN ANALISIS SOCIAL MAPPING, DAN ANALISIS SWOT

Analisis *Location Quotient* (LQ) secara umum digunakan untuk menentukan sektor di suatu wilayah merupakan sektor basis atau bukan. Selain itu juga dapat membantu untuk menentukan suatu sektor merupakan sektor unggulan atau bukan (Sutoto, 2022). Cara penghitungan analisis LQ yaitu dengan membandingkan kontribusi suatu sektor atau lapangan usaha di Kota Pekalongan dibandingkan peran sektor atau lapangan usaha sejenis pada daerah yang lebih luas (Prov. Jawa Tengah). Apabila $LQ > 1$ maka

tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama di tingkat wilayah di atasnya dan sektor tersebut merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Namun apabila $LQ < 1$ maka tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat wilayah atasnya dan sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat wilayah di atasnya (Sabana, 2007).

Sedangkan analisis *shift share* merupakan analisis untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian daerah Kota Pekalongan dibandingkan daerah di atasnya (Prov. Jawa Tengah) (Sutoto, 2022). Selain itu analisis ini dapat mengetahui pertumbuhan suatu sektor usaha di daerah, dibandingkan dengan pertumbuhan sektor usaha sejenis pada daerah di atasnya dan membandingkan laju pertumbuhan industri di daerah studi dengan wilayah nasional sekaligus mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan. Apabila penyimpangannya positif, maka suatu sektor dalam daerah memiliki keunggulan kompetitif. Kelebihan metode *shift share* dibandingkan dengan metode LQ adalah analisis *shift share* menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor penyebab perubahan struktur industri suatu daerah dalam kurun waktu tertentu dalam kaitannya dengan perekonomian nasional (Sabana, 2007).

Pemetaan sosial merupakan proses untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara sistematis dengan pengumpulan data dan informasi masyarakat. Pemetaan tersebut termasuk identifikasi profil potensi dan masalah sosial yang ada di masyarakat (Kumala & Albab, 2022).

Analisis SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang pasar, dan ancaman eksternal yang dimiliki oleh suatu bisnis (Pratiwi & Winarni, 2019). Selain itu, SWOT dapat mengevaluasi secara keseluruhan terhadap lingkungan internal, dilihat dari kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam perusahaan dan secara eksternal dilihat dari peluang dan ancaman yang ada pada perusahaan sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan strategis (Nurmianto & Nasution, 2004). Dengan kata lain, SWOT merupakan analisis kebijakan yang diambil berdasarkan kekuatan dengan melihat hal-hal yang menjadi kekuatan (*strength*) sebagai modal yang dapat diandalkan, selain itu juga melihat kelemahan (*weakness*) yang ada untuk membentuk prioritas dalam mengatasi kelemahan tersebut, dan juga melihat peluang (*opportunities*) yang dapat diraih untuk mengatasi kelemahan dan mendukung kekuatan, serta ancaman (*threats*) yang dapat dilihat sebagai hal positif maupun negative sehingga dapat menjadi pemicu dalam peningkatan kinerja organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Analisis SWOT dapat diilustrasikan sebagaimana tabel kuadran SWOT yang dijabarkan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Kuadran SWOT (Mukhlisin & Pasaribu, 2020)

Internal	Eksternal	<i>Opportunity</i>	<i>Treats</i>
<i>Strenght</i>		SO = (max-max) yaitu strategi yang mampu memanfaatkan secara maksimal (S) dan (O)	ST = (max-min) yaitu strategi yang mampu memanfaatkan secara maksimal (S) dan untuk meminimalkan (T)
<i>Weakness</i>		WO = (min-max) yaitu strategi yang mengurangi (W) untuk mampu memanfaatkan secara maksimal (O)	WT = (min-min) yaitu mengurangi kelemahan internal (W) dan mengurangi (T) eksternal

Untuk mengidentifikasi faktor internal umumnya mencakup pengalaman baik yang berhasil atau gagal; finansial; sumber daya yang dimiliki; dan kelemahan dan kekuatan-kekuatan. Adapun faktor eksternal dalam analisis SWOT meliputi lingkungan; regulasi; tren; budaya, ideologi, sosial politik perekonomian; isu yang berkembang, sumber anggaran, dan perkembangan teknologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di 3 lokasi, yaitu :

1. Kota Pekalongan dengan melibatkan unit kerja daerah terkait, antara lain : Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan dan Bappeda Kota Pekalongan;
2. KI Terpadu Batang di Kabupaten Batang; dan
3. Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian selama 5 bulan yang mulai dari bulan Juli hingga November 2024.

B. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan sumber data yang bersumber dari data primer dan sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan diskusi langsung dengan informan-informan kunci yang berasal dari unit pelaksana daerah Kota Pekalongan yang terkait (BPS Kota Pekalongan, Bappeda Kota Pekalongan dan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan) dan juga perwakilan dari KI Terpadu Batang.
2. Sumber sekunder diperoleh dari referensi berupa data statistika, jurnal, buku, berita resmi maupun laporan. Data sekunder ditujukan untuk mengumpulkan informasi terkait data ekonomi, sosial dan ketenagakerjaan yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. METODE ANALISIS DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan *mixed methods research*.

1. Analisis kualitatif berupa analisis deskriptif dilakukan dengan pendekatan eksploratif dan *social mapping* dengan melibatkan *stakeholder/informan-informan* kunci terkait.
 - a. *Social mapping* dilakukan dengan cara memetakan dan menganalisa ketersediaan SDM di Kota Pekalongan dan membandingkan dengan kebutuhan SDM di KI Terpadu Batang. Termasuk di dalamnya kompetensi dan ketrampilan yang dimiliki SDM Kota Pekalongan dibandingkan kebutuhan SDM di KI Terpadu Batang dengan ketrampilan tertentu. Selain itu dilakukan analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) secara kualitatif dengan berdirinya KI Terpadu Batang dengan cara mengidentifikasi adanya keterkaitan (*linkage*) antara KI Terpadu batang dengan sektor/lapangan usaha di Kota Pekalongan. Selanjutnya disusun peta hubungan keterkaitan untuk menggambarkan dampak berdirinya KI Terpadu Batang terhadap sektor/lapangan usaha di Kota Pekalongan.
 - b. Pada akhir penelitian, dilakukan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT) untuk menjabarkan langkah-langkah usulan pengembangan potensi sumber daya lokal di Kota Pekalongan untuk memenuhi kebutuhan KI Terpadu Batang. Kekuatan yang dimiliki dan peluang oleh Kota Pekalongan baik dari sisi SDM dan SDE harus dimaksimalkan dan secara bersamaan dengan meminimalkan Kelemahan dan Ancaman yang dihadapi oleh Kota Pekalongan dengan adanya KI Terpadu Batang.

Dengan melakukan analisis ini, maka proses pengambilan keputusan strategis dapat diambil dan dikaitkan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan Kota Pekalongan.

2. Analisis kuantitatif berupa analisis ekonomi dan pengembangan sumber daya unggulan yang dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan Analisis *Shift-Share* sehingga diperoleh pemetaan potensi sumber daya lokal di Kota Pekalongan.

- a. *Location Quotient (LQ)*

LQ dihitung dengan cara membandingkan kontribusi suatu sektor/lapangan usaha pada suatu wilayah (Kota Pekalongan) dibandingkan dengan sektor/lapangan usaha sejenis pada wilayah yang lebih luas (Provinsi Jawa Tengah) sebagaimana disajikan pada Persamaan 1.1.

$$LQ = \frac{\frac{q_i}{Q_i}}{\frac{q_r}{Q_n}} \quad (1.1)$$

dimana :

LQ = koefisien *Location Quotient*

Q_i = output sektor i wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah)

q_i = output sektor i wilayah penelitian (Kota Pekalongan)

Q_n = output total wilayah referensi (Provinsi Jawa Tengah)

q_r = output total wilayah penelitian (Kota Pekalongan)

Apabila nilai LQ >1 maka tingkat spesialisasi sektor/lapangan usaha di tingkat wilayah tertentu lebih besar daripada sektor yang sama di tingkat wilayah di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut

dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian wilayah. Namun apabila $LQ < 1$ maka tingkat spesialisasi sektor/lapangan usaha tersebut di tingkat wilayah tertentu lebih kecil daripada sektor yang sama di tingkat wilayah di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian wilayah tersebut. Sedangkan apabila $LQ = 1$ maka berarti tingkat spesialisasi sektor pada tingkat wilayah tertentu sama dengan sektor yang sama pada tingkat wilayah di atasnya (Sabana, 2007).

b. *Shift-Share*

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini meliputi :

1. Menghitung rasio indikator kegiatan ekonomi untuk melihat perbandingan produksi sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu (dalam hal ini PDRB Kota Pekalongan) yang dirumuskan sebagaimana Persamaan 1.2 hingga Persamaan

1.4.

$$ri = \frac{Y'_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}} \quad (1.2)$$

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun awal dasar analisis

Y'_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun akhir dasar analisis

$$Ri = \frac{Y'_i - Y_i}{Y_i} \quad (1.3)$$

Y_i = produksi pada sektor i pada wilayah di atasnya (Prov. Jawa Tengah) pada tahun awal dasar analisis

Y'_i = produksi pada sektor i pada wilayah di atasnya (Prov. Jawa Tengah) pada tahun akhir dasar analisis

$$Ra = \frac{Y' - Y}{Y} \quad (1.4)$$

$Y_{..}$ = produksi pada wilayah di atasnya (Prov. Jawa Tengah) pada tahun awal dasar analisis

$Y'_{..}$ = produksi pada wilayah di atasnya (Prov. Jawa Tengah) pada tahun akhir dasar analisis

2. Menghitung komponen pertumbuhan wilayah yang terdiri dari komponen pertumbuhan nasional/wilayah atas (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) sebagaimana Persamaan 1.5 – Persamaan 1.7.

$$PN = (Ra)Y_{ij} \quad (1.5)$$

PN_{ij} = komponen pertumbuhan nasional sektor i untuk wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Ra = rasio produksi (wilayah atas)

$$PP_{ij} = (Ri - Ra)Y_{ij} \quad (1.6)$$

PP_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

R_i = rasio produksi (wilayah atas) dari sektor i

R_a = rasio produksi (wilayah atas)

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i)Y_{ij} \quad (1.7)$$

PPW_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

r_i = rasio produksi sektor i pada wilayah j

R_i = rasio produksi (wilayah atas) dari sektor i

3. Menghitung pergeseran bersih dengan cara menjumlahkan komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa pasar wilayah sebagaimana Persamaan 1.8. Hal ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah tersebut.

$$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij} \quad (1.8)$$

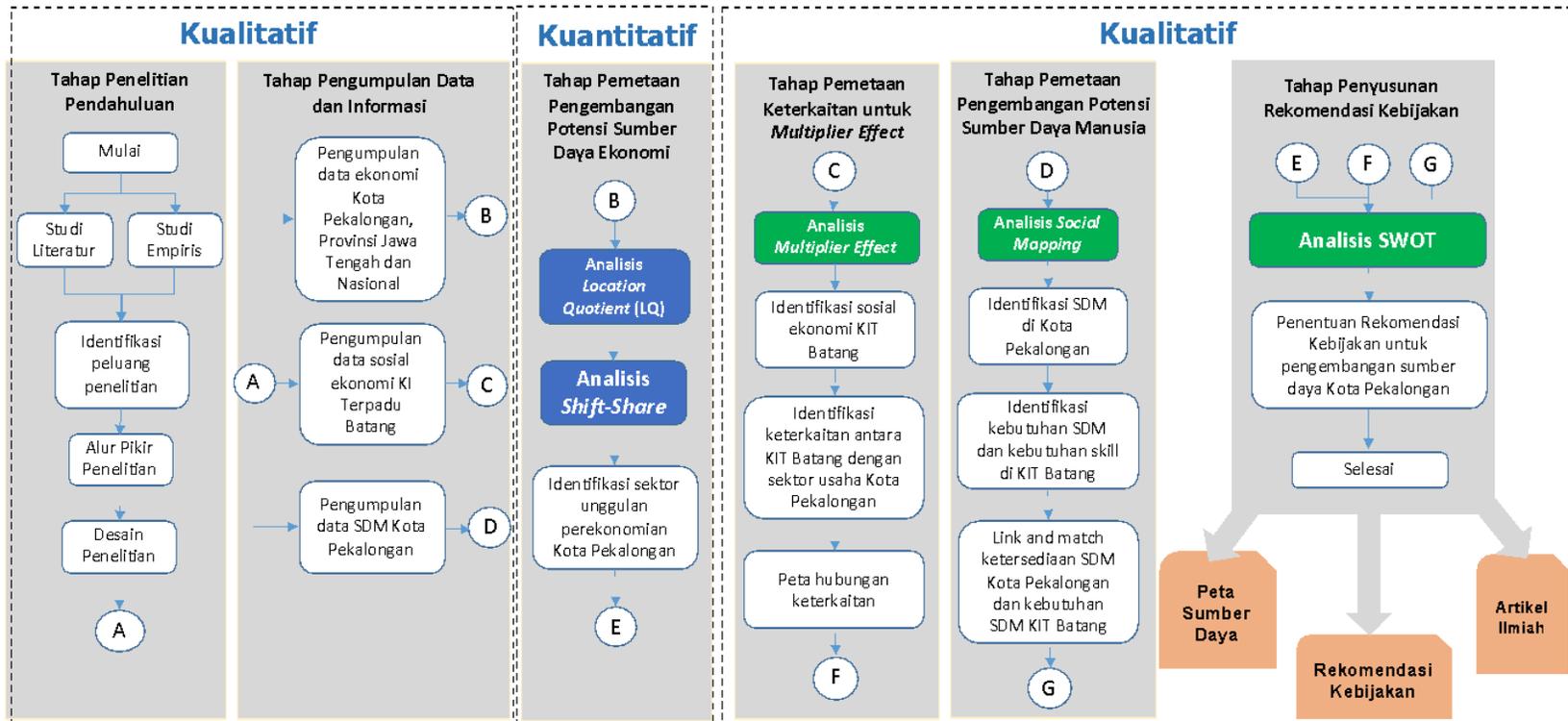
PB_{ij} = pergeseran bersih sektor i untuk wilayah j

PP_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk wilayah j

PPW_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk wilayah j

4. Mengevaluasi profil pertumbuhan sektor perekonomian dengan melakukan kuadranisasi hasil %PP sebagai absis dan %PPW sebagai ordinat.

Adapun tahapan metodologi yang dilakukan pada penelitian disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian yang dilakukan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PEMETAAN SUMBER DAYA EKONOMI (SDE)

Pemetaan SDE dimulai dengan melakukan analisis LQ dengan data lapangan usaha PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Pekalongan dan Provinsi Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir, dimulai tahun 2019 hingga tahun 2023. Hasil perhitungan LQ dari 18 lapangan usaha di Kota Pekalongan disajikan pada Tabel 4.1.

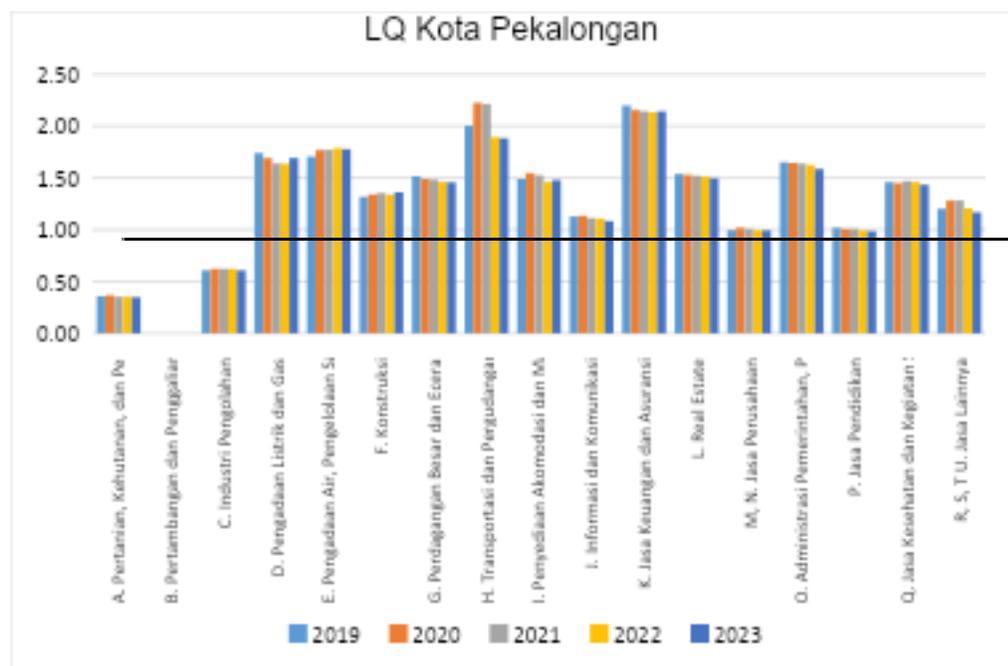
Tabel 4. 1 Hasil LQ pada Lapangan Usaha PDRB ADHK Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,36	0,37	0,35	0,35	0,35	0,36
B. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-
C. Industri Pengolahan	0,61	0,62	0,62	0,62	0,61	0,62
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,74	1,69	1,64	1,64	1,69	1,68
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,71	1,77	1,77	1,79	1,78	1,76
F. Konstruksi	1,32	1,34	1,35	1,34	1,36	1,34
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,52	1,49	1,48	1,46	1,46	1,48
H. Transportasi dan Pergudangan	2,00	2,23	2,21	1,89	1,88	2,04
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,49	1,55	1,53	1,46	1,48	1,50
J. Informasi dan Komunikasi	1,13	1,13	1,11	1,11	1,08	1,11
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,20	2,16	2,14	2,14	2,14	2,16
L. Real Estate	1,54	1,53	1,52	1,51	1,50	1,52
M, N. Jasa Perusahaan	1,00	1,02	1,01	1,00	0,99	1,00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,65	1,65	1,64	1,63	1,59	1,63
P. Jasa Pendidikan	1,02	1,01	1,01	0,99	0,99	1,00
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,46	1,45	1,47	1,46	1,43	1,45
R, S, T U. Jasa Lainnya	1,20	1,28	1,28	1,21	1,17	1,23

Dari perhitungan LQ yang ditampilkan pada Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa semua sektor/lapangan usaha merupakan sektor unggulan (basis) Kota Pekalongan, kecuali 3 sektor, yaitu : (1) sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (2) sektor Pertambangan; dan (3) sektor Industri Pengolahan. Pada sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor non basis dikarenakan sektor ini tidak ada di wilayah Kota Pekalongan. Pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menjadi sektor non basis dikarenakan terjadi kecenderungan penurunan kontribusi terhadap PDRB dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 4 tahun terakhir (tahun 2020-2023) sehingga menyebabkan nilai LQ < 1. Hal yang sama juga terjadi pada sektor Industri Pengolahan yang mendapatkan nilai LQ di bawah 1 (non basis). Apabila dicermati, sektor industri pengolahan juga terjadi kecenderungan penurunan kontribusi terhadap PDRB dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (tahun 2020-2023), walaupun sektor ini merupakan urutan ke 2 kontributor terbesar PDRB Kota Pekalongan setelah sektor Perdagangan Besar dan Eceran. Sektor industri pengolahan Kota Pekalongan yang didominasi oleh industri tekstil dan industri pakai jadi yang menyumbang kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Pekalongan (47,63% dan 15,99%) dibanding jenis industri lainnya di Kota Pekalongan.

Adapun sektor-sektor dengan nilai LQ > 1 merupakan sektor basis/unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan. Apabila dilihat dari perkembangan sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien LQ lebih dari satu selama 5 tahun terakhir (Gambar 4.1), dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu : kelompok sektor yang memiliki nilai LQ yang cenderung menurun dan kelompok sektor yang memiliki nilai LQ yang nilainya fluktuatif. Sektor yang termasuk kelompok LQ dengan nilai menurun antara lain : sektor

Perdagangan Besar dan Eceran; sektor Jasa Keuangan; sektor *Real Estate*; sektor Informasi dan Komunikasi; dan sektor Administrasi Pemerintahan. Dengan LQ yang cenderung menurun tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kecenderungan yang semakin melemah tingkat spesialisasinya dari sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan kelompok sektor yang memiliki LQ dengan perkembangannya berfluktuatif, antara lain : sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air; sektor Transportasi dan Perdagangan; sektor Penyediaan Akomodasi; dan sektor Konstruksi serta sektor Jasa Kesehatan.



Gambar 4.1 Hasil LQ Kota Pekalongan 5 Tahun Terakhir

Selanjutnya dilakukan analisis *shift-share* yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berkembang di Kota Pekalongan dibandingkan dengan perkembangan ekonomi Prov. Jawa Tengah. Dengan

analisis ini akan dapat diketahui kinerja perekonomian dari masing-masing sektor-sektor di Kota Pekalongan dibandingkan dengan kinerja perekonomian wilayah Jawa Tengah. Selain itu analisis ini digunakan untuk melengkapi analisis LQ, karena dalam metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan PDRB Kota Pekalongan. Harapannya dengan hasil analisis *shift-share* dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perubahan PDRB daerah Kota Pekalongan. Tabel 4.2 menunjukkan hasil perhitungan komponen pertumbuhan wilayah berdasarkan lapangan usaha di Kota Pekalongan.

Tabel 4.2 Komponen Pertumbuhan Wilayah Berdasarkan Lapangan Usaha di Kota Pekalongan

Lapangan Usaha	Pnij		Ppji		PPWij	
	Milyar	%	Milyar	%	Milyar	%
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	37.191,45	11,20	(14.951,65)	(4,50)	(2.473,51)	(0,74)
B. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	(12,56)	-	1,36
C. Industri Pengolahan	173.631,86	11,20	(70.046,78)	(4,52)	30.930,66	2,00
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.595,47	11,20	1.203,94	8,45	(146,74)	(1,03)
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	990,95	11,20	243,44	2,75	624,47	7,06
F. Konstruksi	114.992,51	11,20	3.827,42	0,37	61.051,39	5,95
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	185.449,81	11,20	4.487,73	0,27	(38.273,65)	(2,31)
H. Transportasi dan Pergudangan	58.972,33	11,20	102.324,73	19,43	(28.565,56)	(5,42)
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	42.137,64	11,20	58.836,37	15,64	5.030,11	1,34
J. Informasi dan Komunikasi	48.428,82	11,20	120.740,69	27,92	(12.685,38)	(2,93)
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	49.291,93	11,20	(20.162,33)	(4,58)	(3.087,02)	(0,70)
L. Real Estate	24.409,68	11,20	7.062,27	3,24	(2.093,15)	(0,96)
M, N. Jasa Perusahaan	3.357,40	11,20	(693,12)	(2,31)	540,07	1,80

Lapangan Usaha	Pnij		Ppji		PPWij	
	Milyar	%	Milyar	%	Milyar	%
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	34.945,20	11,20	(23.595,28)	(7,56)	(6.903,39)	(2,21)
P. Jasa Pendidikan	33.607,29	11,20	(11.233,84)	(3,74)	(4.630,85)	(1,54)
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10.775,62	11,20	6.138,87	6,38	165,21	0,17
R, S, T U. Jasa Lainnya	17.652,44	11,20	(246,21)	(0,16)	(1.728,61)	(1,10)

Hasil perhitungan komponen pertumbuhan nasional (PN) pada Tabel 4.2 menunjukkan sektor yang memperoleh efek terbesar dari pertumbuhan level wilayah atas (Prov. Jateng) pada angka yang diarsir kuning. Sektor dimaksud antara lain : sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Industri Pengolahan; dan sektor Konstruksi yang perubahan produksinya disebabkan oleh perubahan kebijakan ekonomi di wilayah atasnya. Apabila mencermati hasil perhitungan komponen pertumbuhan proporsional (PP), terdapat nilai PP positif (> 0) dengan arsis warna hijau yang mengindikasikan sektor tersebut di Kota Pekalongan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan wilayah atas (Prov. Jateng). Sektor dimaksud antara lain : sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Kontruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Akomodasi dan Makan dan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Real Estate; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sedangkan apabila mencermati hasil perhitungan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW), terdapat beberapa sektor dengan nilai PPW positif (> 0) dengan arsis warna biru yang mengindikasikan sektor tersebut di Kota Pekalongan memiliki daya saing yang lebih baik dibanding wilayah atas (Prov. Jateng). Adapun sektor dimaksud antara lain : sektor

Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air; sektor Konstruksi; sektor Penyediaan Akomodasi; sektor Jasa Perusahaan; dan sektor Jasa Kesehatan.

Selanjutnya dilakukan perhitungan pergeseran bersih berdasarkan lapangan usaha di Kota Pekalongan yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.3.

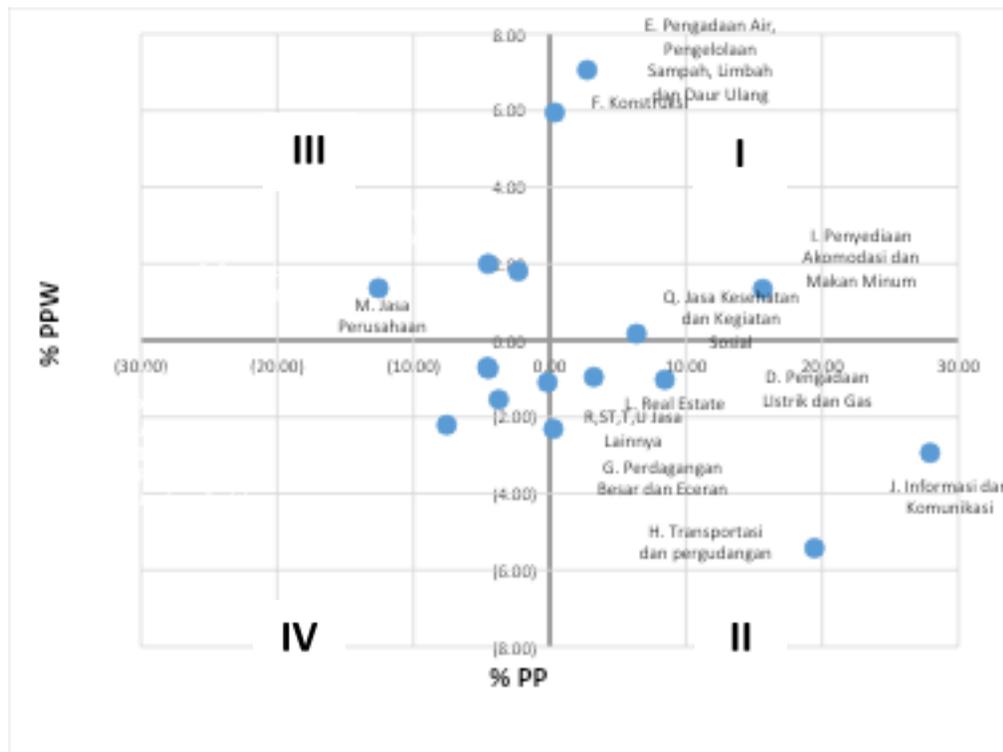
Tabel 4.3 Pergeseran Bersih Berdasarkan Lapangan Usaha di Kota Pekalongan

Lapangan Usaha	PBij		PN+PB+PPW
	Milyar	%	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(17.425,15)	(5,25)	19.766,30
B. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
C. Industri Pengolahan	(39.116,13)	(2,52)	134.515,73
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.057,20	7,42	2.652,67
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	867,91	9,81	1.858,86
F. Konstruksi	64.878,81	6,32	179.871,32
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(33.785,92)	(2,04)	151.663,89
H. Transportasi dan Pergudangan	73.759,16	14,01	132.731,49
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	63.866,47	16,97	106.004,11
J. Informasi dan Komunikasi	108.055,31	24,99	156.484,13
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	(23.249,35)	(5,28)	26.042,58
L. Real Estate	4.969,13	2,28	29.378,81
M, N. Jasa Perusahaan	(153,05)	(0,51)	3.204,35
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(30.498,67)	(9,77)	4.446,53
P. Jasa Pendidikan	(15.864,68)	(5,29)	17.742,61
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.304,07	6,55	17.079,69
R, S, T U. Jasa Lainnya	(1.974,82)	(1,25)	15.677,62

Hasil perhitungan pergeseran bersih (PB) pada Tabel 4.3 menunjukkan pertumbuhan sektor di Kota Pekalongan termasuk kelompok maju (progresif) atau lambat. Pertumbuhan sektor yang termasuk kelompok maju (progresif) dengan nilai PB > 0 dengan arsir warna kuning, antara lain : sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor *Real Estate*, dan sektor Jasa Kesehatan. Apabila mencermati nilai PN, PB dan PPW, terlihat 3 sektor yang memiliki perubahan paling besar (arsir biru), yaitu:

1. Konstruksi
2. Informasi dan Komunikasi
3. Perdagangan Besar dan Eceran.

Selanjutnya dilakukan evaluasi profil pertumbuhan sektor perekonomian di Kota Pekalongan berdasarkan hasil perhitungan *Shift-Share* yang disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi Kota Pekalongan Hasil Analisis Shift-Share

Dari Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa kuadran I menunjukkan sektor-sektor di Kota Pekalongan yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan juga daya saing yang baik (arsir hijau). Terdapat 4 sektor yang berada di kuadran ini, yaitu : sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor

Konstruksi; dan sektor Jasa Kesehatan. Pada kuadran II menunjukkan sektor-sektor di Kota Pekalongan yang memiliki pertumbuhan yang cepat namun daya saingnya kurang, yaitu : sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Perdagangan; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; sektor *Real Estate*; dan sektor Jasa Lainnya.

Kuadran III menunjukkan terdapat 3 sektor di Kota Pekalongan yang memiliki pertumbuhan lambat namun memiliki daya saingnya yang kuat, yaitu sektor Industri Pengolahan; sektor Pertambangan; dan sektor Jasa Perusahaan. Sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan diberi arsir merah karena juga memiliki nilai $LQ < 1$. Terakhir, kuadran IV menunjukkan terdapat 4 sektor di Kota Pekalongan yang memiliki pertumbuhan lambat dan juga daya saingnya kurang (arsir merah), yaitu : sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Jasa Administrasi Keuangan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Sektor ini dapat menjadi prioritas terakhir bagi pengembangan sektor unggulan di Kota Pekalongan. Ringkasan hasil pemetaan sumber daya ekonomi Kota Pekalongan berdasarkan analisis *LQ* dan *Shift-share* yang telah dilakukan dijabarkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Pemetaan Sumber Daya Ekonomi Kota Pekalongan berdasarkan analisis *LQ* dan *Shift-share*

Lapangan Usaha	LQ	Shift-Share (SS)					Kuadran SS	Kesimpulan
		PN	PP	PPW	PB	PN+PB+PPW		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	non basis						IV	
B. Pertambangan dan Penggalian	non basis						III	
C. Industri Pengolahan	non basis	efek besar		daya saing besar			III	
D. Pengadaan Listrik dan Gas	Basis		tumbuh cepat				II	

Lapangan Usaha	LQ	Shift-Share (SS)					Kuadran SS	Kesimpulan
		PN	PP	PPW	PB	PN+PB+PPW		
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Basis		tumbuh cepat	daya saing besar	maju/ progresif		I	UNGGULAN DAN POTENSIAL
F. Konstruksi	Basis	efek besar	tumbuh cepat	daya saing besar	maju/ progresif	perubahan paling besar	I	UNGGULAN DAN POTENSIAL
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Basis	efek besar	tumbuh cepat			perubahan paling besar	II	
H. Transportasi dan Pergudangan	Basis		tumbuh cepat		maju/ progresif		II	
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Basis		tumbuh cepat	daya saing besar	maju/ progresif		I	UNGGULAN DAN POTENSIAL
J. Informasi dan Komunikasi	Basis		tumbuh cepat		maju/ progresif	perubahan paling besar	II	
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	Basis						IV	
L. Real Estate	Basis		tumbuh cepat		maju/ progresif		II	
M, N. Jasa Perusahaan	Basis			daya saing besar			III	
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Basis						IV	
P. Jasa Pendidikan	Basis						IV	
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Basis		tumbuh cepat	daya saing besar	maju/ progresif		I	UNGGULAN DAN POTENSIAL
R, S, T U. Jasa Lainnya	Basis						IV	

Tabel 4.4 menunjukkan 4 sektor yang diprediksi akan menjadi sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan dengan melihat tren yang terjadi pada tahun 2019-2023, yaitu :

- (1) sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
- (2) sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;

- (3) sektor Konstruksi; dan
- (4) sektor Jasa Kesehatan.

Apabila ditelaah lebih lanjut, keempat sektor unggulan dan potensial tersebut, menurut data BPS (2024) memiliki laju pertumbuhan rata-rata selama 5 tahun (2019-2023) pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,76%, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6,66%, sektor Konstruksi sebesar 4,31% dan sektor Jasa Kesehatan sebesar 4,93%. Sedangkan kontribusi terhadap PDRB Kota Pekalongan dari sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 0,112%, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 5,84%, sektor Konstruksi sebesar 15,08% dan sektor Jasa Kesehatan sebesar 1,352%. Hal ini mengindikasikan bahwa dari keempat sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kota Pekalongan tidak seiring dengan laju pertumbuhan yang dimiliki.

Walaupun hingga saat ini Kota Pekalongan memiliki permasalahan dalam menghadapi banjir pasang air laut (rob) dan permasalahan air yang dikarenakan sungai yang tercemar limbah industri, namun sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki potensi menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Kota Pekalongan berdasarkan tren yang terjadi pada 5 tahun terakhir. Sektor ini mencakup kegiatan pengolahan dan pendistribusian air melalui berbagai saluran pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan industri, penjernihan dan pengolahan air tawar, hingga proses penghilangan garam dari air laut. Selain itu juga termasuk kegiatan pengoperasian sistem pembuangan air limbah dan sampah serta proses daur ulangnya, termasuk jasa pemulihan kembali lingkungan dari pencemaran (remediasi). Kegiatan dari sektor ini berpotensi dikembangkan untuk

mendukung kebutuhan pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang di KI Terpadu Batang.

Sektor unggulan lainnya adalah sektor Konstruksi yang meliputi kegiatan konstruksi umum (pembangunan/perbaikan hunian, bangunan kantor, pertokoan, dan sarana dan prasarana umum lainnya); konstruksi khusus pekerjaan bangunan gedung (instalasi gedung); dan bangunan sipil (jalan raya, jembatan, terowongan, pelabuhan dan bangunan air dan fasilitas industri). Sektor ini sangat relevan dengan kebutuhan KI Terpadu Batang yang sedang dalam masa pembangunan infrastruktur baik dalam maupun luar kawasan.

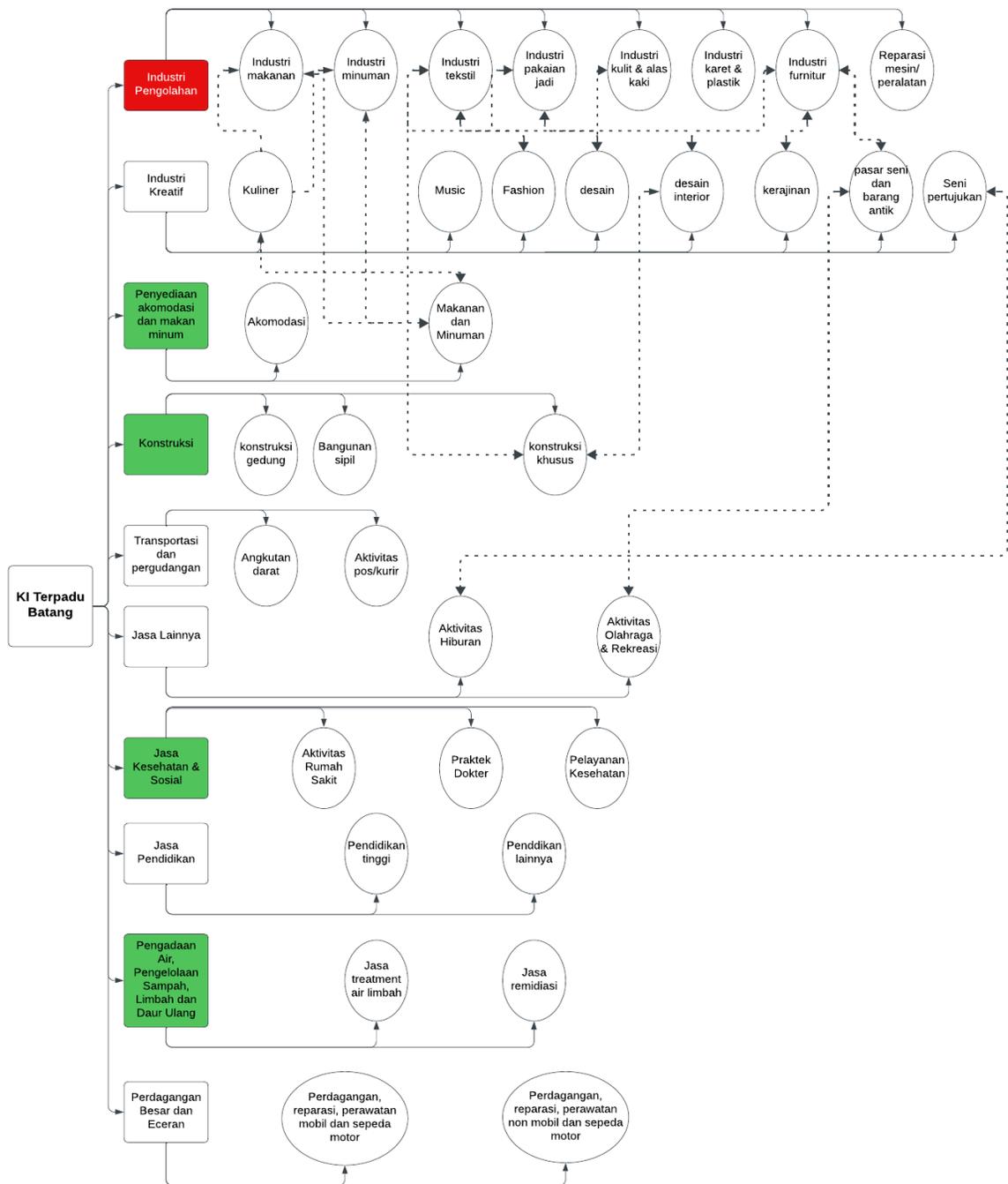
Sedangkan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong (hotel dengan MICE/non MICE, losmen, kost, kontrakan dan sejenisnya) serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera (berbagai jenis restoran, katering *event* tertentu). Sektor ini sangat terbuka kesempatannya untuk memperoleh pengunjung dan konsumen dari daerah sekitar, termasuk konsumen dari entitas KI Terpadu Batang yang sedang berkembang.

Demikian pula sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang mencakup kegiatan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih baik di lembaga medis/kesehatan maupun di rumah. Termasuk penyediaan jasa kegiatan sosial di dalam panti maupun luar panti yang meliputi berbagai jasa bantuan sosial untuk masyarakat. Sektor ini potensial untuk dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan penduduk di Kota Pekalongan dan sekitarnya, termasuk entitas KI Terpadu Batang.

Sektor-sektor basis yang berada di kuadran II atau III, namun memiliki efek besar, dapat tumbuh cepat, maju/progresif dan memberikan perubahan paling besar atas perubahan ekonomi wilayah atas, serta berkontribusi pada PDRB Kota Pekalongan, agar dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat terus memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Pekalongan di masa datang, antara lain : Sektor Perdagangan Besar, Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (21,054% pada tahun 2023), sektor Transportasi dan Perdagangan (7,79% pada tahun 2023) dan Sektor Informasi dan Komunikasi (4,71% pada tahun 2023).

B. HASIL ANALISIS MULTIPLIER EFFECT KI TERPADU BATANG

Untuk mengetahui dampak pengganda (*multiplier effect*) dari berdiri KI Terpadu Batang diawali dengan mengidentifikasi adanya potensi keterkaitan sektor/lapangan usaha di Kota Pekalongan, termasuk industri kreatif sesuai dengan kebutuhan KI Terpadu Batang. Dalam teori efek pengganda, sektor-sektor yang berhubungan dan saling mendorong (gaya tarik/gaya tolak) dapat menciptakan efek pengganda yang dapat berperan mendorong perkembangan daerah sekitar. Sektor tersebut dapat membantu dalam peningkatan kebutuhan daerah terkait bahan baku produksi, energi dan juga sumber daya manusia. Peta keterkaitan tersebut disajikan pada Gambar 4.3. Sektor usaha yang tumbuh lambat dan daya saingnya kurang diberikan arsir merah (industri pengolahan) dan sektor usaha yang tumbuh cepat dan berdaya saing tinggi diberikan arsir hijau.



Gambar 4. 3 Peta Hubungan Keterkaitan Dampak Berdirinya KI Terpadu Batang terhadap Sektor di Kota Pekalongan

Dari Gambar 4.3 dapat dilihat adanya potensi keterkaitan antara kebutuhan KI Terpadu Batang dengan sepuluh (10) sektor-sektor/lapangan usaha utama (termasuk industri kreatif) dan sub-sektor turunannya di Kota Pekalongan. Tanda garis putus-putus menunjukkan adanya potensi keterkaitan antar sub-sektor turunan. Dengan berdirinya KI Terpadu Batang di Kab. Batang menciptakan kebutuhan-kebutuhan manusia (teori kebutuhan Marslow), mulai dari kebutuhan dasar atau fisiologi (makanan, pakaian, dan lainnya) hingga kebutuhan aktualisasi diri yang diperlukan oleh seluruh warga/SDM KI Terpadu Batang menjadi gaya tarik. Kebutuhan tersebut meliputi :

- a. kebutuhan dasar : kebutuhan akan makan dan minum, sehingga sektor usaha yang sangat erat kaitannya, antara lain : industri pengolahan (industri makanan, industri minuman, industri tekstil dan industri pakaian jadi) dan industri kreatif (kuliner, fashion).
- b. kebutuhan akan rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari ancaman, sehingga sektor usaha yang sangat erat kaitannya, antara lain : jasa kesehatan dan sosial (aktivitas rumah sakit, praktek dokter, layanan kesehatan dan lainnya).
- c. kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki melalui relasi dan keluarga, sehingga sektor usaha yang sangat erat kaitannya, antara lain : penyediaan akomodasi; jasa lainnya (aktivitas hiburan, aktivitas olahraga dan rekreasi); industri kreatif (seni pertunjukan, kerajinan, pasar senin dan lainnya).
- d. kebutuhan akan penghargaan, pencapaian status, reputasi, sehingga sektor usaha yang sangat erat kaitannya, antara lain : transportasi dan perdagangan (penyediaan angkutan darat); perdagangan besar dan

- eceran, reparasi mobil dan motor (penyediaan kendaraan pribadi); industri pengolahan (desain interior, furniture)
- e. kebutuhan akan aktualisasi diri untuk pembuktian diri, sehingga sektor usaha yang sangat erat kaitannya, antara lain : jasa pendidikan (pendidikan tinggi, pendidikan lainnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mendukung pengembangan karir.

Selain itu juga timbul kebutuhan untuk pemenuhan infrastruktur baik dalam maupun luar KI Terpadu Batang, antara lain berupa sektor Konstruksi yang meliputi konstruksi gedung, bangunan sipil (jalan raya, jembatan dll), konstruksi khusus (interior, instalasi listrik dll) dan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah (jasa *treatment* limbah) yang dihasilkan oleh *tenant* industri yang melakukan kegiatan industri di dalam KI Terpadu Batang. Industri kreatif juga sangat dibutuhkan untuk melengkapi infrastruktur KI Terpadu Batang, diantaranya sub-sektor desain dan desain interior.

Hubungan interaksi spasial antara KI Terpadu Batang dan Kota Pekalongan tersebut dapat menjadi hubungan dan keterkaitan yang saling membutuhkan dan menguntungkan diantara keduanya melalui penyaluran bahan pokok, penyerapan tenaga kerja dan lainnya. Potensi keterkaitan tersebut meliputi antara lain: (1) keterkaitan fisik (*physical linkages*) antara KI Terpadu Batang dan Kota Pekalongan melalui jaringan transportasi yang ada sehingga dapat meningkatkan pasar dan juga memberikan peluang ekonomi yang lebih tinggi; (2) keterkaitan ekonomi (*economic linkages*) melalui hubungan transaksional yang terjadi; (3) keterkaitan pergerakan penduduk (*population movement linkages*) dari dan/atau ke dua daerah; (4) keterkaitan teknologi (*technological linkages*) melalui hubungan dalam

pemanfaatan inovasi dalam teknologi sesuai kebutuhan; (5) keterkaitan sosial (*social linkages*) melalui hubungan kegiatan sosial antar penduduk; (6) keterkaitan pelayanan sosial (*service social linkages*) melalui hubungan dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, dan lainnya; (7) keterkaitan administrasi, politik, dan kelembagaan melalui hubungan formal pemerintahan antar dua daerah.

C. HASIL PEMETAAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

Pemetaan terhadap SDM di Kota Pekalongan dilakukan berdasarkan jumlah angkatan kerja saat ini (penduduk yang berusia 15 tahun ke atas). Total angkatan kerja Kota Pekalongan pada tahun 2023 mencapai 180.587 jiwa, sebanyak 171.522 jiwa (94,98%) merupakan penduduk bekerja dan sebanyak 9.065 jiwa (5,02%) merupakan pengangguran terbuka. Sebanyak 59,83% pengangguran berjenis kelamin laki-laki dan 40,17% pengangguran berjenis kelamin perempuan dengan berbagai tingkat kelulusan sekolah sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Angkatan Kerja di Kota Pekalongan Tahun 2023

Angkatan Kerja	Lulusan setingkat SD (jiwa)	Lulusan setingkat SMP (jiwa)	Lulusan setingkat SMA (jiwa)	Lulusan setingkat Perguruan Tinggi (jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja (jiwa)
Bekerja	50.065	37.745	58.373	25.339	171.522
Pengangguran Terbuka	3.073	835	4.303	854	9.065
Persentase Pengangguran	33,90%	9,21%	47,47%	9,42%	100%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa persentase pengangguran terbanyak menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pada penduduk yang berpendidikan setingkat SMA kebawah sebesar 47,47%, diikuti penduduk

yang berpendidikan setingkat SD kebawah sebesar 33,90%. Pengangguran terendah terdapat pada penduduk yang berpendidikan perguruan tinggi dan setingkat SMP, masing-masing sebesar 9,42% dan 9,21%.

Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap program-program pengembangan ketrampilan (*skill*) melalui Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang telah dilaksanakan di Kota Pekalongan. Dari 23 LPK di Kota Pekalongan, baik LPK milik Pemerintah yang berada di bawah UPTD Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan maupun LPK milik swasta, telah dilakukan program pelatihan dengan berbagai bidang, antara lain : otomotif, elektronika, informatika/ komputer, konstruksi, garmen/busana, kecantikan, pariwisata, pengelasan, kesehatan, dan tata niaga. Menurut Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan (2024), sebanyak 448 orang telah lulus dari pelatihan yang diadakan oleh BLK selama tahun 2024. Namun demikian lulusan BLK tersebut sebagian enggan untuk bekerja di pabrik/industri, utama lulusan program pelatihan garmen/busana yang lebih memilih membuka usaha sendiri di daerah tempat tinggalnya di Kota Pekalongan.

Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan jumlah tenaga kerja dan ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan di KI Terpadu Batang. Diharapkan dengan mengetahui jumlah dan ketrampilan tenaga kerja tersebut, dapat dilakukan *link and match* dengan SDM yang tersedia di Kota Pekalongan sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja yang dapat berimbas pada penurunan pengangguran terbuka di Kota Pekalongan.

Menurut Grand Batang City (2024); Kumparan (2024); Nurdifa (2024), rencana kebutuhan tenaga kerja di KI Terpadu Batang pada klaster 1 seluas 3100 hektar yang terdiri dari *tenant* industri, komersial dan guna lahan lainnya dibutuhkan sebanyak 250.000 - 280.000 orang pekerja. Hingga tahun

2024, sebanyak 18 *tenant* industri telah mengisi KI Terpadu Batang, sebanyak delapan (8) *tenant* industri merupakan penanaman modal asing (PMA) dan sepuluh (10) *tenant* industri berasal dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Grand Batang City, 2024b; Samah et al., 2024). Tabel 4.6 menyajikan hasil identifikasi kebutuhan tenaga kerja untuk *tenant* industri yang berada di KI Terpadu Batang.

Tabel 4.6 Hasil Identifikasi Kebutuhan Tenaga Kerja untuk *tenant* industri di KI Terpadu Batang

No	Nama Perusahaan	Asal Negara	Produk yang dihasilkan	Luas Lahan (ha)	Rencana Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)	Kualifikasi Pendidikan/ Bidang SDM
1.	PT KCC Glass Indonesia	Korea Selatan	Kaca	46,00	1.200 (CGSI, 2024)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Informatika, Manufaktur
2.	PT Rumah Keramik	Indonesia	Keramik, Ubin Porselen	13,80	1.000 (Adi et al., 2024; Pretiella, 2022)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Informatika, Manufaktur
3.	PT Yih Quan Footwear Indonesia	Taiwan	Alas kaki	16,40	3.000 (tahap pertama) -13.000 (Afriyadi, 2023; Jumadi, 2023; Kutnadi, 2023)	Mesin, Material, Garmen/Jahit, Elektronik, Informatika, Manufaktur
4.	PT Tawada Healthcare	Indonesia	Alat Kesehatan	1,90	250 (Berita Trans, 2022; Jumadi, 2022)	Mesin, Material, Garmen/Jahit, Elektronik, Manufaktur, Informatika
5.	PT Cosmos Indo Ink	Korea Selatan	Tinta	1,46	300 (Berita Trans, 2022; Jumadi, 2022)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Manufaktur, Informatika

No	Nama Perusahaan	Asal Negara	Produk yang dihasilkan	Luas Lahan (ha)	Rencana Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)	Kualifikasi Pendidikan/ Bidang SDM
6.	PT Jayamas Medical Industri	Indonesia	Alat cek kesehatan, alat lab, masker	4,13	350 (Berita Trans, 2022; Jumadi, 2022)	Mesin, Material, Garmen/Jahit, Elektronik, Informatika
7.	PT Unipack Plasindo	Indonesia	Bahan plastic PVC	2,96	250 (Impact Pratama, 2024)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Manufaktur, Informatika
8.	PT Wavin Manufacturing Indonesia	Belanda	Pipa PVC	20,00	500 (Galiartha, 2022; Samah et al., 2024; Wavin, 2023)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Manufaktur, Informatika
9.	PT Interskala Medika	Indonesia	Alat Kesehatan	1,70	800 (Berita Trans, 2022; Jumadi, 2022; Kutnadi, 2023; Samah et al., 2024)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Manufaktur, Informatika
10.	PT Samator Indo Gas Tbk (PT Aneka Gas Industri Tbk)	Indonesia	Gas industri	2,80	120 (Andi, 2022)	Mesin, Kimia, Fisika, Informatika
11.	PT Acindo Medika Sejahtera	Indonesia	Alat Kesehatan	2,10	200 (Grand Batang City, 2024b)	Mesin, Kimia, Material, Elektronik, Manufaktur, Informatika
12.	PT Window Shutters Indonesia	Inggris	Frame jendela	2,08	100 (Berita Trans, 2022; Jumadi, 2022)	Mesin, Pengelasan, Manufaktur, Informatika
13.	PT Interskala Medika Solusindo	Indonesia	Alat Kesehatan	0,34	230 (Kontan, 2024; Samah et al., 2024)	Mesin, Material, Garmen/Jahit, Elektronik, Informatika
14.	PT SEG Manufacture Ind (Solar Inc)	USA	Solar Panel	40,9	2.000 (Samah et al., 2024)	Mesin, Fisika, Elektronika, Elektro, Manufaktur, Informatika

No	Nama Perusahaan	Asal Negara	Produk yang dihasilkan	Luas Lahan (ha)	Rencana Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)	Kualifikasi Pendidikan/ Bidang SDM
15.	PT Wanxida Batang Industry Land	China	Pengembang kawasan industri	57,9	250.000 (Kutnadi, 2024; Samah et al., 2024)	Ekonomi, Manajemen, Manufaktur, Informatika
16.	PT Wanxida Green Travel Industry Development	China	Barang hasil produksi dari perusahaan (<i>manufaktur travel goods</i>)	40,3		
17.	PT Xiang Jiang Group Indonesia	China	Penyamakan kulit	9,2	2.000 (Samah et al., 2024)	Kimia, Mesin, Material, Informatika
18.	PT Sumber Graha Sejahtera (Sampoerna Kayoe)	Indonesia – Singapore	Wood Pallet	5,2	173 (S. R. D. Setiawan, 2024)	Mesin, Elektronik, Kehutanan, Kimia, Informatika

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja pada *tenant* industri yang telah berada di KI Terpadu Batang saat ini terbuka luas pada berbagai bidang manufaktur. Hal ini diperkuat dengan komitmen KI Terpadu Batang untuk mempekerjakan dan memprioritaskan pekerja lokal di sekitar kawasan sebagaimana tercantum dalam Perjanjian Pemanfaatan Tanah Industri (PPTI) KI Terpadu Batang dengan para *tenant* industri (Grand Batang City, 2024b). Pada pasal 25 ayat 1 PPTI berbunyi : "Pihak Kedua (dalam hal ini adalah *tenant* industri) memiliki tanggungjawab untuk melakukan usaha maksimal sehubungan dengan penyerapan tenaga kerja dari sekitar KI Terpadu Batang sesuai dengan kebutuhan dan kualifikasi dari Pihak Kedua sebesar minimal 30% dari jumlah seluruh tenaga kerja di Pihak Kedua" (Samah et al., 2024).

Untuk mendapat gambaran penyerapan tenaga kerja di KI Terpadu Batang, dilakukan simulasi perhitungan peluang penyerapan SDM pada fase I (Tabel 4.7) dan pada klaster I (Tabel 4.8). Kavling Fase I KI Terpadu Batang seluas 450 ha telah *sold out* pada tahun 2024 dan perkiraan kebutuhan tenaga kerja untuk seluruh *tenant* industrinya mencapai 28.000 jiwa. Hingga tahun 2024, telah terealisasi penyerapan tenaga kerja hingga 19.000 jiwa (67,86%).

Tabel 4. 7 Simulasi Penyerapan SDM Fase 1 KI Terpadu Batang

Simulasi Peluang Penyerapan SDM Fase I KI Terpadu Batang	
Perkiraan Kebutuhan SDM	28.000 Jiwa
Realisasi SDM (s/d tahun 2024)	67,86% (19.000 Jiwa)
Asumsi SDM Lokal Batang	30% (8.400 Jiwa)
Peluang SDM Non Batang	2,14% (600 Jiwa)

Apabila merujuk Tabel 4.7, dengan asumsi SDM lokal Batang terserap sebesar minimal 30% sesuai pasal 25 ayat 1 PPTI dan Peraturan Bupati Batang Nomor 42 Tahun 2021 tentang Layanan Penempatan Tenaga Kerja melalui Sistem Informasi Pasar Kerja di Kabupaten Batang, maka pada fase 1 KI Terpadu Batang terdapat peluang penyerapan tenaga kerja untuk SDM non Batang sebesar 2,14% atau 600 jiwa, dimana SDM Kota Pekalongan akan bersaing dengan SDM dari daerah lainnya untuk memperebutkan peluang ini.

Tabel 4. 8 Simulasi Penyerapan SDM Klaster 1 KI Terpadu Batang

Simulasi Peluang Penyerapan SDM Klaster 1 KI Terpadu Batang	
Total Kebutuhan SDM	250.000 – 280.000 Jiwa
Realisasi SDM (s/d Akhir 2023)	6,78% (19.000 Jiwa)
Asumsi SDM Lokal Batang	30% (75.000 – 84.000 Jiwa)

Simulasi Peluang Penyerapan SDM Klaster 1 KI Terpadu Batang

Peluang SDM Non Batang	63,22% (158.000 – 177.700 Jiwa)
------------------------	---------------------------------

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada klaster 1 KI Terpadu Batang terdapat peluang penyerapan tenaga kerja untuk SDM non Batang sebesar 63% atau 157.000 – 176.400 jiwa, dimana akan diperebutkan oleh SDM Kota Pekalongan dengan SDM dari daerah lainnya.

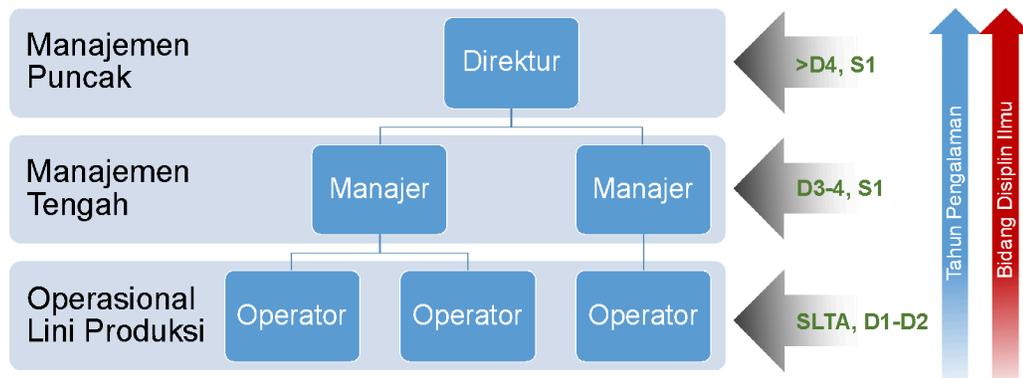
Namun demikian KI Terpadu Batang menetapkan calon pekerja di *tenant* industri berusia minimal 17 tahun atau telah memiliki KTP untuk menghindari resiko mempekerjakan anak. Lulusan pendidikan yang diperlukan untuk tenaga kerja di KI Terpadu Batang secara umum adalah lulusan SMA dan diberikan pelatihan tambahan sesuai bidang, sedangkan untuk jabatan menengah diperlukan lulusan perguruan tinggi. Apabila mencermati Tabel 4.5 sebelumnya, maka hanya sekitar 56,89% dari angkatan kerja pengangguran terbuka di Kota Pekalongan yang berpotensi bekerja di KI Terpadu Batang. Dengan hasil pemetaan SDM Kota Pekalongan tersebut, dapat dilakukan *link and match* dengan hasil identifikasi kebutuhan tenaga kerja dan ketrampilan pekerja yang diperlukan oleh KI Terpadu Batang.

Untuk mendukung hal tersebut, KI Terpadu Batang telah bekerjasama dengan Dinas Ketenagakerjaan daerah setempat dan Anjungan Siap Kerja milik Kementerian Tenaga Kerja untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja dimaksud. Pelatihan dan pendidikan bersertifikasi di berbagai bidang melalui *Skill Development Centre (SDC)*, antara lain : jahit/garmen, bahasa asing, bisnis manajemen untuk peningkatan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja setempat diberikan kepada calon pekerja di KI Terpadu Batang. SDC melibatkan berbagai *stakeholder*, antara lain : organisasi perangkat daerah

(OPD) terkait, pengelola Kawasan industri, *tenant* industri, organisasi masyarakat, penyelenggara pendidikan dan pelatihan (Samah et al., 2024).

Selain itu juga disiapkan berbagai aplikasi yang mendukung kemudahan dalam rekrutmen tenaga kerja lokal, antara lain : aplikasi Batang Career yang diperuntukkan khusus untuk warga Kab. Batang, aplikasi E-Makaryo yang terbuka bagi seluruh warga Prov Jawa Tengah (termasuk SDM Kota Pekalongan) dan aplikasi Siap Kerja yang dikelola Kementerian Tenaga Kerja (Grand Batang City, 2024b). Selain ketrampilan *hard skill*, juga diberikan pelatihan *soft skill* agar tenaga kerja mampu bersaing dan berinteraksi lebih baik dengan orang lain.

Di industri secara umum, posisi operasional pada lini produksi (level operator) akan diduduki oleh SDM dengan kualifikasi SDM dengan pendidikan SLTA, D1-D2 dengan pengalaman kerja dan bidang keahlian pada disiplin ilmu yang semakin meningkat seiring waktu. Posisi manajerial menengah (level supervisor/manajer) akan diduduki oleh SDM dengan kualifikasi SDM dengan pendidikan setidaknya D3-D4 hingga S1, dengan pengalaman kerja yang lebih lama dan disiplin ilmu yang semakin meningkat. Untuk manajemen puncak (setara direktur ke atas) akan diduduki oleh SDM dengan kualifikasi SDM yang berpengalaman dengan pendidikan min. D4/S1 ke atas (Gambar 4.4).



Gambar 4.4 Posisi Kualifikasi SDM di Industri

Ke depan, KI Terpadu Batang akan menetapkan kluster berdasar region asal investor dengan berbagai jenis sektor industri, mulai dari kluster Eropa, kluster Tiongkok dan seterusnya. Saat ini penetapan kluster di KI Terpadu Batang dilakukan berdasarkan sektor bisnis dari para *tenant* industri yang beroperasi, yaitu : otomotif, ICT, elektronik dan kimia. Dengan berkembangnya beragam jenis sektor bisnis akan semakin membuka luas jenis ketrampilan yang dibutuhkan oleh KI Terpadu Batang.

Namun demikian, ketersediaan SDM Kota Pekalongan tidak serta merta seluruhnya ditujukan untuk penyerapan tenaga kerja di KI Terpadu Batang. Beberapa strategi dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian lokal Kota Pekalongan sehingga SDM lokal berpeluang mendapat mata pencaharian di daerah sendiri, antara lain dengan pengembangan UMKM dengan sektor yang mendukung secara langsung/tidak langsung terhadap kebutuhan KI Terpadu Batang. Hal ini dapat mendorong kemandirian SDM dan perekonomian lokal Kota Pekalongan.

D. USULAN STRATEGI PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI SUMBER DAYA LOKAL UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KI TERPADU BATANG

Untuk dapat memberikan usulan strategi Pemerintah Kota Pekalongan dalam mendukung KI Terpadu Batang, dilakukan identifikasi kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan ancaman (T) dan perumusan strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT yang dijabarkan pada matriks SWOT sebagaimana Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Matriks SWOT Hasil Pemetaan Sumber Daya Lokal Kota Pekalongan untuk Mendukung KI Terpadu Batang

	<i>Strenght (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	<ul style="list-style-type: none"> ● Lokasi Kota Pekalongan yang berdekatan dengan KI Terpadu Batang (sekitar 40 km) ● Memiliki sektor unggulan, potensial untuk berkembang cepat dan daya saing yang baik, yaitu : (1) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (2) konstruksi; (3) penyediaan akomodasi dan pergudangan; (4) jasa kesehatan dan kegiatan sosial ● Memiliki SDM angkatan kerja berusia 17 tahun ke atas (pengangguran terbuka) sebanyak 5.157 jiwa 	<ul style="list-style-type: none"> ● Indikator pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan masih lebih rendah daripada Kab Batang, dimana lokasi KI Terpadu Batang berada ● Penerimaan daerah Kota Pekalongan 4 terendah dibanding Kota/Kab lain di Prov. Jateng ● Lulusan BLK Kota Pekalongan kurang tertarik bekerja di pabrik/industri, termasuk di KI Terpadu Batang. ● Belum ada relasi formal antara PemKot Pekalongan dengan Pengelola KI Terpadu Batang

	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 23 Balai Latihan Kerja (BLK) dengan beragam program pelatihan. • Memiliki sektor/lapangan usaha yang erat kaitannya dengan kebutuhan sosial ekonomi KI Terpadu Batang • Memiliki industri kreatif yang sangat mendukung kebutuhan sosial ekonomi KI Terpadu Batang 	
Opportunities (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
<ul style="list-style-type: none"> • KI Terpadu Batang membuka lapangan pekerjaan yang besar bagi SDM lokal hingga mencapai 280.000 jiwa pada klaster 1 • KI Terpadu Batang membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis) hingga kebutuhan aktualisasi diri yang berasal dari Kab. Batang atau daerah sekitar • KI Terpadu Batang masih berkembang dan membutuhkan pemenuhan infrastruktur baik dalam dan luar kawasan yang dapat di-<i>support</i> dari berbagai daerah • Berdirinya KI Terpadu Batang memberikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menonjolkan dan mengeksplor lebih dalam keunikan, ciri khas dan keunggulan produk-produk asli Kota Pekalongan sehingga meningkatkan daya tarik pengunjung, antara lain : batik khas Pekalongan, kuliner khas Pekalongan dan lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. • Mengembangkan 4 sektor/lapangan usaha unggulan yang berpotensi sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan, yaitu : (1) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (2) konstruksi; (3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terus mengembangkan sektor usaha yang saat ini ditetapkan sebagai sektor unggulan, memiliki efek besar, dapat tumbuh cepat, maju/progresif dan memberikan perubahan paling besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan (sektor perdagangan, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor informasi dan komunikasi). • Melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan lembaga pelatihan dan pendidikan dari Pusat (Jawa Tengah dan Nasional) maupun swasta untuk penyiapan tenaga kerja terampil yang juga

<p>dampak pengganda (<i>multiplier effect</i>) bagi perekonomian daerah sekitar.</p>	<p>penyediaan akomodasi dan pergudangan; (4) jasa kesehatan dan kegiatan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mengembangkan sektor usaha dan sub-sektor Kota Pekalongan yang memiliki <i>multiplier effect</i> dari berdirinya KI Terpadu Batang, antara lain : industri pengolahan, industri kreatif, jasa-jasa 	<p>tertarik untuk diserap KI Terpadu Batang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Melakukan kerjasama dengan industri, salah satunya dengan program magang sebagai program peningkatan kompetensi SDM agar lulusan tidak hanya siap kerja namun juga mampu berinovasi. ● Menginisiasi kerjasama antara PemKot Pekalongan dengan Manajemen Pengelola KI Terpadu Batang secara formal/informal dalam hal kerjasama ekonomi dan penyerapan tenaga kerja SDM Kota Pekalongan di KI Terpadu Batang
Threats (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
<ul style="list-style-type: none"> ● Investor KI Terpadu Batang yang berasal dari berbagai negara membuka potensi tenaga kerja yang berasal dari luar Indonesia (WNA). ● Tuntutan pasar global atas kebutuhan tenaga terampil untuk menghasilkan produk berkualitas ekspor ● Pemenuhan kebutuhan dasar hingga akselerasi diri SDM KI Terpadu Batang oleh daerah lain yang memiliki keunggulan. ● Persaingan yang terjadi untuk mendapatkan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan kompetensi SDM Kota Pekalongan melalui pendidikan formal yang responsif terhadap tuntutan jaman, antara lain memperkuat kurikulum berbasis sains, teknologi, teknik dan matematika (STEM) dan menyelaraskan program pendidikan setingkat SMK ke atas dengan kebutuhan industri, utamanya kebutuhan KI Terpadu Batang, antara lain: kimia, manufaktur, elektronika, mesin, dll 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengembangkan program kewirausahaan berikut pelatihan pemasaran untuk masyarakat Kota Pekalongan untuk mendapatkan peluang ekonomi yang muncul dari berdirinya KI Terpadu Batang, antara lain: usaha produk-produk tradisional Kota Pekalongan untuk oleh-oleh khas Kota Pekalongan bagi pengunjung dari KI Terpadu Batang dan kota lainnya

kuota penyerapan tenaga kerja dan pendapatan dari pemanfaatan jasa/usaha sektor yang ada di Kota Pekalongan	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kompetensi SDM Kota Pekalongan melalui pendidikan non formal dengan menyelaraskan program pelatihan di BLK yang diperuntukkan untuk SDM industri dengan kebutuhan industri, utamanya kebutuhan KI Terpadu Batang (garmen/jahit, elektronika, bahasa asing, dll) 	
---	--	--

Selanjutnya secara lebih detail dilakukan perumusan strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT yang dielaborasi dan dilengkapi dengan stakeholder terkait untuk dapat diimplementasikan sebagaimana dijabarkan pada Tabel 4.10. Penentuan prioritas didasarkan pada tingkat urgensi terhadap strategi untuk segera dapat diimplementasikan dengan mempertimbangkan waktu dan pendanaan.

Tabel 4.10 Perumusan Strategi SO, Strategi WO, Strategi ST, dan Strategi WT

No	Strategi	Stakeholder	Prioritas
1.	Mengeksplor lebih dalam dan mempromosikan secara <i>massive</i> keunikan, ciri khas dan keunggulan produk-produk asli Kota Pekalongan sehingga meningkatkan daya tarik pengunjung, antara lain : <ul style="list-style-type: none"> a. batik khas Pekalongan untuk <i>fashion</i>, interior ruangan dll b. kuliner khas Pekalongan yang tidak ada di daerah lain, seperti soto tauto, nasi megono dll c. seni pertunjukan khas Kota Pekalongan 	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kota Pekalongan, dan OPD Kota Pekalongan terkait	1

No	Strategi	Stakeholder	Prioritas
	yang dikemas menarik untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri (S-O)		
2	Menginisiasi kerjasama antara Pemkot Pekalongan dengan Manajemen Pengelola KI Terpadu Batang secara formal/informal dalam hal kerjasama ekonomi dan penyerapan tenaga kerja SDM Kota Pekalongan di KI Terpadu Batang. Kerjasama dapat ditetapkan dalam bentuk kontrak kerjasama: <i>Memorandum of understanding</i> (MOU), Perjanjian Kerja Sama (PKS) dll. (W-O)	Walikota Pekalongan, Bappeda Kota Pekalongan, OPD Kota Pekalongan terkait	2
3	Melakukan kerjasama dan kolaborasi untuk peningkatan kompetensi dan <i>skill</i> SDM industri dengan : a. lembaga pelatihan dan pendidikan dari Pusat (Jawa Tengah dan Nasional) maupun swasta untuk penyiapan tenaga kerja terampil untuk dapat diserap KI Terpadu Batang b. pihak industri, salah satunya melalui program magang sebagai program peningkatan kompetensi SDM agar lulusan tidak hanya siap kerja namun juga mampu berinovasi (W-O)	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, dan OPD Kota Pekalongan terkait	3
4	Meningkatkan kompetensi SDM Kota Pekalongan melalui pendidikan formal yang responsif terhadap tuntutan jaman dengan memperkuat kurikulum berbasis sains, teknologi, teknik dan matematika (STEM) dan menyelaraskan program pendidikan setingkat SMK ke atas dengan kebutuhan industri, utamanya kebutuhan KI Terpadu Batang, antara lain: kimia, manufaktur, elektronika, mesin, dll (S-T)	Dinas Pendidikan, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan, dan OPD Kota Pekalongan terkait	4
5	Meningkatkan kompetensi SDM Kota Pekalongan melalui pendidikan non formal dengan menyelaraskan program	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan, dan OPD	5

No	Strategi	Stakeholder	Prioritas
	<p>pelatihan di BLK yang diperuntukkan untuk SDM industri dengan kebutuhan industri, utamanya kebutuhan KI Terpadu Batang, antara lain: pelatihan garmen/jahit, elektronika, informatika, bahasa asing, dll</p> <p>(S-T)</p>	Kota Pekalongan terkait	
6	<p>Mengembangkan 4 sektor usaha unggulan baru Kota Pekalongan yang berpotensi sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan, yaitu :</p> <p>(1) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang;</p> <p>(2) konstruksi;</p> <p>(3) penyediaan akomodasi dan pergudangan;</p> <p>(4) jasa kesehatan dan kegiatan sosial</p> <p>(S-O)</p> <p>Sektor unggulan lain yang perlu terus dikembangkan karena memiliki efek besar, dapat tumbuh cepat, maju/progresif dan memberikan perubahan paling besar atas perubahan ekonomi wilayah atas, yaitu: Sektor Perdagangan Besar, Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan serta Sektor Informasi dan Komunikasi agar dapat terus meningkatkan kontribusi PDRB Kota Pekalongan</p> <p>(W-O)</p>	Bappeda Kota Pekalongan, OPD Kota Pekalongan terkait	6
7	<p>Mengembangkan sektor usaha dan sub-sektor Kota Pekalongan yang memiliki <i>multiplier effect</i> dari berdirinya KI Terpadu Batang, antara lain : industri pengolahan (industri makanan, industri minuman, industri pakaian jadi, tekstil, dll); industri kreatif (kuliner, <i>fashion</i>, desain, dll); jasa-jasa (jasa Kesehatan, transportasi dll)</p> <p>(S-O)</p>	Bekraf, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja, dan OPD Kota Pekalongan terkait	7
8	<p>Mengembangkan program kewirausahaan berikut pelatihan pemasaran untuk</p>	Bekraf, Dinas Perdagangan, Koperasi	8

No	Strategi	Stakeholder	Prioritas
	masyarakat Kota Pekalongan untuk mendapatkan peluang ekonomi yang muncul dari berdirinya KI Terpadu Batang, antara lain: usaha produk-produk tradisional Kota Pekalongan yang dikemas sebagai oleh-oleh khas Kota Pekalongan bagi pengunjung dari KI Terpadu Batang dan kota lainnya (W-T)	dan UKM Kota Pekalongan, dan OPD Kota Pekalongan terkait	

Tabel 4.10 menunjukkan 8 (delapan) usulan strategi yang dapat diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Pekalongan dengan urutan prioritas dan *stakeholder* terkait sebagai penanggungjawab baik pelaksanaan kegiatan maupun pendanaan. Untuk dapat mendapatkan manfaat ekonomi dari berdirinya KI Terpadu Batang, perlu untuk menonjolkan keunikan dan kekhasan Kota Pekalongan di sektor andalan/unggulan sebagai keunggulan kompetitif dibanding daerah lain. Hal ini akan membedakan Kota Pekalongan dengan daerah lain dan dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian Kota Pekalongan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil pemetaan sumber daya ekonomi, terdapat empat (4) sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kota Pekalongan, yaitu sektor (1) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (2) sektor Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (3) sektor Konstruksi dan (4) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Selain itu juga perlu tetap dilakukan pengembangan pada sektor yang memiliki efek besar, dapat tumbuh cepat, maju/progresif dan memberikan perubahan paling besar atas perubahan ekonomi wilayah atas, yaitu: Sektor Perdagangan Besar, Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan dan Sektor Informasi dan Komunikasi untuk terus berkontribusi pada PDRB Kota Pekalongan.
2. Dari hasil analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) dari berdirinya KI Terpadu Batang, terdapat 10 (sepuluh) sektor usaha Kota Pekalongan yang sangat erat keterkaitannya dengan kebutuhan KI Terpadu Batang, antara lain : industri pengolahan, industri kreatif, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa lainnya, konstruksi, jasa pendidikan, dan lainnya yang dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Berdasarkan hasil pemetaan SDM, sebanyak 56,89% angkatan kerja pengangguran terbuka (dengan strata pendidikan SMK, SMA, Diploma dan sarjana) di Kota Pekalongan berpeluang terserap sebagai tenaga kerja di berbagai perusahaan (*tenant industry*) KI Terpadu Batang dan dengan ketrampilan yang dimiliki dan telah disesuaikan dengan

kebutuhan 18 perusahaan, antara lain: keterampilan menjahit/garmen, komputer/informatika, administrasi, konstruksi dan pengelasan.

4. Terdapat 8 (delapan) usulan strategi yang dapat diimplementasikan oleh Pemerintah Kota Pekalongan dalam pengembangan SD lokal untuk mendukung KI Terpadu Batang berdasarkan analisis SWOT, antara lain: (1) eksplorasi dan promosi keunikan, ciri khas dan keunggulan produk-produk asli Kota Pekalongan sehingga meningkatkan daya tarik pengunjung; (2) menginisiasi kerjasama antara Pemkot Pekalongan dengan Manajemen Pengelola KI Terpadu Batang secara formal/informal dalam hal kerjasama ekonomi dan penyerapan tenaga kerja SDM Kota Pekalongan di KI Terpadu Batang; (3) melakukan kerjasama dan kolaborasi untuk peningkatan kompetensi dan *skill* SDM industri; (4) meningkatkan kompetensi SDM Kota Pekalongan melalui pendidikan formal berbasis sains, teknologi, teknik dan matematika (STEM); (5) meningkatkan kompetensi SDM Kota Pekalongan melalui pendidikan informal yang selaras dengan program pelatihan di BLK yang diperuntukkan untuk SDM industri; (6) mengembangkan 4 sektor usaha unggulan baru Kota Pekalongan yang berpotensi sebagai penggerak perekonomian Kota Pekalongan; (7) mengembangkan sektor usaha dan sub-sektor Kota Pekalongan yang memiliki *multiplier effect* dari berdirinya KI Terpadu Batang dan (8) mengembangkan program kewirausahaan berikut pelatihan pemasaran untuk masyarakat Kota Pekalongan yang menonjolkan ciri khas Kota Pekalongan.

B. SARAN

1. Dampak pengganda (*multiplier effect*) dapat dieksplor lebih lanjut dengan analisis kuantitatif menggunakan angka pengganda output (sektor unggulan), angka pengganda input (upah dan gaji) dan angka pengganda lapangan pekerjaan.
2. Usulan strategi yang telah dijabarkan dalam matriks SWOT dapat digunakan sebagai rujukan bagi PemKot Pekalongan dalam pengembangan SD lokal di Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. J., Anggela, N. L., & Sulistyawati, A. (2024). *Berdiri di KIT Batang, Segini Nilai Investasi Rumah*. Solopos.Com. <https://bisnis.solopos.com/berdiri-di-kit-batang-segini-nilai-investasi-rumah-keramik-indonesia-1334218>
- Afriyadi, A. D. (2023). *Bangun Pabrik Jumbo di Batang , Produsen Sepatu Asal Taiwan Mulai Buka Lowongan*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/industri/d-6861467/bangun-pabrik-jumbo-di-batang-produsen-sepatu-asal-taiwan-mulai-buka-lowongan>
- Andi, D. (2022). *Pabrik Baru Samator Indo Gas (AGII) di KIT Batang Akan Selesai Tahun 2024*. Industri.Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/pabrik-baru-samator-indo-gas-agii-di-kit-batang-akan-selesai-tahun-2024>
- Berita Trans. (2022). *10 Perusahaan Mulai Bangun Pabrik di KIT Batang, Ini Daftarnya!* Beritatrans.Com. <https://www.beritatrans.com/artikel/230342/10-Perusahaan-Mulai-Bangun-Pabrik-di-KIT-Batang-Ini-Daftarnya/>
- BPS Kabupaten Batang. (2024). *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Batang*. Batangkab.Bps.Go.Id. <https://batangkab.bps.go.id/indicator/52/208/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>
- BPS Kota Pekalongan. (2023). *Keadaan Angkatan Kerja Kota Pekalongan*. Pekalongankota.Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/id/publication/2023/09/29/c0448b92bb9d33d93ee54af3/keadaan-angkatan-kerja-kota-pekalongan-2022.html>
- BPS Kota Pekalongan. (2024a). *Indikator Kemiskinan di Kota Pekalongan 2022-2024*. Pekalongankota.Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/23/164/1/garis-kemiskinan-dan-persentase-penduduk-miskin.html>
- BPS Kota Pekalongan. (2024b). *Indikator Ketenagakerjaan Kota Pekalongan (Persen)*. Pekalongankota.Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/6/198/1/indikator-ketenagakerjaan.html>
- BPS Kota Pekalongan. (2024c). *Kota Pekalongan dalam Angka 2024*. 29.

- BPS Kota Pekalongan. (2024d). *Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kota Pekalongan (Persen), 2021-2023*. Pekalongankota.Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/23/420/1/persentase-kemiskinan-kabupaten-kota-se-eks-karesidenan-pekalongan.html>
- BPS Kota Pekalongan. (2024e). *PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kota Pekalongan*. Pekalongankota.Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/52/240/1/pdrb-atas-dasar-harga-konstan.html>
- BPS Kota Pekalongan. (2024f). *Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Menurut Kelompok dan Jenis di Kota Pekalongan (Rupiah)*. Pekalongankota.Bps.Go.Id. <https://pekalongankota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzcyIzI=/realisasi-anggaran-pendapatan-dan-belanja-daerah-apbd-menurut-kelompok-dan-jenis-di-kota-pekalongan.html>
- BPS Prov. Jawa Tengah. (2024a). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Jateng.Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/indicator/157/1743/1/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- BPS Prov. Jawa Tengah. (2024b). *Realisasi Pendapatan dan Belanja Pemerintah Jawa Tengah Menurut Kabupaten / Kota (Ribu Rupiah), 2020-2022*. Jateng.Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA1OSMy/realisasi-pendapatan-dan-belanja-pemerintah-provinsi-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota.html>
- CGSI. (2024). *Bahlil: Pabrik Kaca KCC Glass di Batang Mulai Beroperasi Agustus 2024*. Itrade.Cgsi.Co.Id. <https://itrade.cgsi.co.id/bahlil-pabrik-kaca-kcc-glass-di-batang-mulai-beroperasi-agustus-2024>
- Damayanti, M., & Latifah. (2015). Strategi Kota Pekalongan Dalam Pengembangan Wisata Kreatif Berbasis Industri Batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100–111.
- Dinas Pariwisata, Kebudayaan, K. dan O. P. K. P. (2024). *Laporan Akhir Penyusunan Kajian Kontribusi Sektor Ekraf terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekalongan Tahun 2024*.
- Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Pekalongan. (2024). *Profil Industri Kota Pekalongan Tahun 2023*.

- Galiartha, G. (2022). *Pembangunan Pabrik Pipa di Batang Hasil Indonesia "telikung" Vietnam*. Antaranews.Com.
<https://www.antaranews.com/berita/3154765/pembangunan-pabrik-pipa-di-batang-hasil-indonesia-telikung-vietnam>
- Grand Batang City. (2024a). *Company Profile of Grand Batang City - Beyond Industrial Estate*.
- Grand Batang City. (2024b). *Laporan Tahunan dan Keberlanjutan Grand Batang City Tahun 2023*.
- Impact Pratama. (2024). *Pabrik Baru Impack Pratama Group di Batang, Jawa Tengah, Mulai Beroperasi*. Impact-Pratama.Com.
<https://www.impact-pratama.com/id/pabrik-baru-impack-pratama-group-di-batang-jawa-tengah-mulai-beroperasi/>
- Jumadi. (2022). *Gubernur Jateng: Adanya KIT Batang Segera Siapkan SDM*. Batangkab.Go.Id. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=9123>
- Jumadi. (2023). *Yih Quan Footwear Mulai Sedot 250 Tenaga Lokal Sekitar KIT Batang*. Batangkab.Go.Id. <https://berita.batangkab.go.id/?p=1&id=11718>
- Kontan. (2024). *Grand Batang City Pastikan Target Marketing Sales 2023 Tercapai*. Kontan.Co.Id.
<https://pressrelease.kontan.co.id/news/grand-batang-city-pastikan-target-marketing-sales-2023-tercapai>
- Kumala, F. Z., & Albab, M. U. (2022). Social Mapping: Analisis Aktor dan Potensi Sosial Pada Masyarakat Kelurahan Karangsentul Kabupaten Purbalingga. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 3(2), 63–73.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/7045%0Ahttps://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/7045/2940>
- Kumparan. (2024). *Jokowi Sebut Industri Kaca di Batang Bakal Jadi Terbesar di Dunia*. Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/jokowi-sebut-industri-kaca-di-batang-bakal-jadi-terbesar-di-dunia-23CkQiuN4iZ/2>
- Kutnadi. (2023). *KIT Batang percepat penyediaan fasilitas pelengkap kawasan*. Antaranews.Com.
<https://www.antaranews.com/berita/3783732/kit-batang-percepat-penyediaan-fasilitas-pelengkap-kawasan>
- Kutnadi. (2024). *KITB: Wanxinda Tiongkok siap tanamkan investasi Rp1 triliun di Batang*. Antaranews.Com.

[https://www.antaraneews.com/berita/3834420/kitb-wanxinda-tiongkok-siap-tan-
amkan-investasi-rp1-triliun-di-batang](https://www.antaraneews.com/berita/3834420/kitb-wanxinda-tiongkok-siap-tan-
amkan-investasi-rp1-triliun-di-batang)

Maulidia, D. N., Kurniawan, M. R., & Yasin, M. (2023). Analisis Struktur Industri Unggulan Terhadap Perkembangan Ekonomi Di Kota Pekalongan Jawa Tengah. *Student Research Journal*, 1(3), 310–324. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.341>

Ministry of Industry. (2023). *Laporan Final Kegiatan Hasil Debottlenecking Pembangunan KI RPJMN dan PSN 2023*.

Mukhlisin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis SWOT dalam Membuat Keputusan dan Mengambil Kebijakan Yang Tepat. *Invention Journal Research and Education Studies*, 1(1).

Nugraha, S. B., Aji, A., & Fauzia, H. (2023). Kajian Kesiapan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang dalam Menghadapi Proyek Strategis Nasional (PSN) Kawasan Industri Terpadu (KIT) Batang (Study of the Readiness of Batang Regency Government in Facing the National Strategic Project (PSN)). *INOVASI: Jurnal Politik Dan Kebijakan*, 20(1), 33–40.

Nurdifa, A. R. (2024). *Daftar 18 Perusahaan Parkir Investasi Rp14,8 Triliun di Kawasan Industri Batang*. Ekonomibisnis.Com. [https://ekonomi.bisnis.com/read/20240726/257/1785791/daftar-18-perusaha-
n-parkir-investasi-rp148-triliun-di-kawasan-industri-batang](https://ekonomi.bisnis.com/read/20240726/257/1785791/daftar-18-perusaha-
n-parkir-investasi-rp148-triliun-di-kawasan-industri-batang)

Nurmianto, E., & Nasution, A. H. (2004). PERUMUSAN STRATEGI KEMITRAAN MENGGUNAKAN METODE AHP DAN SWOT (Studi Kasus pada Kemitraan PT. INKA dengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Karesidenan Madiun). *Jurnal Teknik Industri*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.9744/jti.6.1.pp.47-60>

Pemkot Pekalongan. (2020). *Perda Kota Pekalongan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Industri Kota Pekalongan*.

Prasetya, H. E. (2024). Dukungan Infrastruktur Perkeretaapian pada Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB). *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(5).

Pratiwi, S., & Winarni, B. (2019). SWOT and Gap Analysis for New Product Development at PT. Duta Karya Mandiri. *International Journal of Business Management & Research*, 9(1), 7–12. <https://doi.org/10.24247/ijbmrfeb20192>

Pretiella, Y. (2022). *PT Rumah Keramik Indonesia Bangun Pabrik di Kawasan Industri Terpadu Batang*. Ekonomibisnis.Com. [https://ekonomi.bisnis.com/read/20220608/257/1542690/pt-rumah-keramik-in-
donesia-bangun-pabrik-di-kawasan-industri-terpadu-batang](https://ekonomi.bisnis.com/read/20220608/257/1542690/pt-rumah-keramik-in-
donesia-bangun-pabrik-di-kawasan-industri-terpadu-batang)

- Sabana, C. (2007). *Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan Di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Samah, K., Susanti, F. R., & Mumpuni, A. (2024). *Akselerasi Investasi Jokowi Gebrakan Grand Batang City*. Gramedia Pustaka Utama Kompas.
- Setiawan, H., Erison, Y., & Choirunnisa, C. (2024). Edukasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Dalam Merespon Kawasan Industri Terpadu Batang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37905/ljpm.v3i1.22727>
- Setiawan, S. R. D. (2024). *Perusahaan Asal Singapura Jadi Investor Pertama KIT Batang Tahun Ini*. Money.Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2024/04/20/200110026/perusahaan-asal-singapura-jadi-investor-pertama-kit-batang-tahun-ini?page=all>
- Sunarjo, W. A., Ilmiani, A., & Ardianingsih, A. (2019). Analisis SWOT Sebagai Pengembangan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Destinasi Pariwisata Batik Kota Pekalongan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 33(2), 34. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v33i2.900>
- Sutoto. (2022). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Dasar Penentuan Kebijakan Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Yang Dilindungi ke Penggunaan Lahan Lainnya di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(2), 140–156.
- Triananda, A. R. (2022). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Industri Terpadu Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Batang Provinsi ... *Institut Kementerian Dalam Negeri*, 1–19. [http://eprints.ipdn.ac.id/8621/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/8621/1/Alfa Reza Triananda_29.0764_Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Industri Terpadu Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/8621/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/8621/1/Alfa_Reza_Triananda_29.0764_Implementasi_Kebijakan_Pengelolaan_Kawasan_Industri_Terpadu_Dalam_Meningkatkan_Perekonomian_Di_Kabupaten_Batang_Provinsi_Jawa_Tengah.pdf)
- Wavin. (2023). *Wavin Umumkan Rencana Pembangunan Pabrik di Indonesia*. Wavin.Com. <https://blog.wavin.com/id/wavin-umumkan-rencana-pembangunan-pabrik-di-indonesia>
- Yuniar, E. T., Susiatiningsih, H., & Wahyudi, F. E. (2022). Budaya dalam Agenda 2030: Upaya dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals di Kota Pekalongan. *Journal of International Relations*, 8(2), 217–231.